

**MIGRASI MASYARAKAT BAGELEN
DI KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
PADA TAHUN 1900-1920**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**MIGRASI MASYARAKAT BAGELEN
DI KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
PADA TAHUN 1900-1920**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RARAS DAYINTA HASTUTI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**MIGRASI MASYARAKAT BAGELEN DI KECAMATAN
GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN,
1900-1920**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

RARAS DAYINTA HASTUTI
NIM. 212104040009

Disetujui oleh Pembimbing:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Disetujui oleh pembimbing:
J E M B E R



Ivan Agusta Farizkha, ST, MT
NIP. 199008172020121004

**MIGRASI MASYARAKAT BAGELEN DI KECAMATAN
GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN
1900-1920**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima menjadi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua


Muhammad Faiz, M.A.
NIP : 199005282018011001

Sekretaris


Anggi Trivina Palupi M.Pd
NIP : 199205192022032005

Anggota :

1. Al Furqon, Ph.D., M.Th.I.

2. Ivan Agusta Farizkha, ST, MT

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidu Asror, M.Ag.
NIP. 197496062000031003

MOTTO

"لَا يَرْدُ الْفَضَّاء إِلَّا الدُّعَاء"

"Atas ketidakmungkinan."

"Akan selalu ada jalan, untuk setiap niat baik yang selalu kita usahakan"



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* HR. At-Tirmidzi no. 2139

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini kupersembahkan untuk civitas akademik Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta para sejarawan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Raras Dayinta Hastuti. 2025. Migrasi Masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1900-1920.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bagelen dari Keresidenan Kedu ke Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, pada periode 1900 hingga 1920. Migrasi ini dilatarbelakangi oleh kondisi krisis agraria dan tekanan struktural kolonial di daerah asal, berupa sistem pajak yang tinggi, pembatasan kepemilikan lahan, dan dampak Cultuurstelsel (Sistem Tanam Paksa). Perpindahan ini merupakan respons masyarakat pedesaan untuk mencari ruang hidup yang lebih adil dan peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini penulis membuat 2 rumusan masalah 1.Bagaimana adaptasi masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920? 2.Bagaimana dampak berpindahnya masyarakat bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) adaptasi masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920, dan (2) dampak berpindahnya masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi tahapan pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah sejarah sosial-ekonomi, dengan menggunakan kerangka teori Strukturalisme yang melihat migrasi sebagai akibat tekanan sistem kolonial, dan *Push and Pull Theory* yang menganalisis faktor pendorong dari Bagelen dan faktor penarik berupa lahan subur dan peluang di Glenmore.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan masyarakat Bagelen membawa pengaruh besar terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal Glenmore. Para migran berhasil beradaptasi dan membangun struktur sosial baru yang berbasis nilai gotong royong. Secara budaya, terjadi proses akulturasi yang menghasilkan *cultural hybridity* (identitas hibrid), di mana mereka tetap melestarikan tradisi Jawa sambil menyerap unsur budaya lokal. Dampak sosial-ekonomi yang signifikan adalah terbentuknya permukiman baru (misalnya Desa Sepanjang), peningkatan produktivitas di sektor pertanian, dan pembangunan infrastruktur modern seperti jalur kereta api, sistem irigasi, dan fasilitas kesehatan (Rumah Sakit Krikilan) yang menopang kehidupan komunitas migran. Identitas kolektif "wong Sepanjang" muncul sebagai fondasi kuat yang memungkinkan keberlangsungan hidup dan perkembangan komunitas migran Bagelen di lingkungan baru.

Kata Kunci : Migrasi, Bagelen, Glenmore, Politik Etis, Adaptasi Sosial-Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melalui seluruh proses panjang penyusunan dengan baik, tanpa izin dan pertolongan-Nya, segala usaha dan kerja keras yang ditempuh tentu tidak akan mencapai hasil. Skripsi dengan judul “Transmigrasi Masyarakat Bagelen di Glemore pada tahun 1900-1920” dapat terselesaikan dengan lancar. Proses penulisan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah. Banyak rintangan, keterbatasan, serta tantangan yang harus dihadapi, baik berupa keterbatasan waktu, tenaga maupun pemahaman. Namun berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak hanya menjadi bentuk pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga merupakan wujud nyata dari proses pembelajaran yang panjang, mulai dari membaca sumber-sumber literatur, melakukan penelitian lapangan, hingga menganalisis data yang diperoleh. Dalam proses inilah penulis menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari ruang kuliah, melainkan juga dari pengalaman, perjumpaan dengan masyarakat, serta kerja keras yang penuh kesabaran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendukung, serta memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Kepala Jurusan Studi Islam Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan, diskusi dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen pembimbing bapak Ivan Agusta Farizkha, M. T yang dengan penuh kesabaran dan kedisiplinan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Bimbingan, masukan, serta arahan yang beliau berikan telah menjadi penerang sekaligus motivasi besar bagi penulis. Semoga segala ilmu, bimbingan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT serta menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember yang dengan sukarela membagi, mentransfer ilmu dan pengalamanya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Serta seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan FUAH atas informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap perangkat Desa Sepanjang yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada bapak kepala dusun bagelen atas perhatian dan bantuan yang sangat berarti. Terima kasih juga kepada seluruh warga Desa Sepanjang yang dengan ramah dan terbuka telah menerima penulis, serta bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman.
8. Terutama terima kasih kepada Ayahanda tercinta, Bapak Legiman, dan Ibunda tersayang, Ibu Khomsun Sholawatin. penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda Bapak Legiman selaku donatur fully funded mandiri pendidikan kepada penulis, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Kepada Ibunda Ibu Khomsun Sholawatin, terima kasih atas doa-doa yang selalu dipanjatkan serta kesabaran yang senantiasa menguatkan penulis di setiap langkah perjuangan.
9. Terima kasih kepada saudara kandung penulis dan keluarga kecilnya dengan dukungannya. Tak lupa juga kepada ponakan tersayang Divyanka Rayya yang dengan keceriaannya telah menjadi pelipur hati di kala penulis merasa lelah. Kehadirannya membawa semangat baru dan kebahagiaan yang tak

- tergantikan. Dan juga kepada adik sepupu tercinta Safina Nayla Maulida dengan kedekatan yang hangat selalu memberikan dukungan serta menjadi tempat keluh kesah ternyaman;
10. Terima kasih kepada teman seperjuangan program studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2021, terkhusus kepada teman dengan kedekatan emosional yaitu Nanda, Puput, Navil. Telah menjadi tempat keluh kesah dan mengukir memori indah bersama selama di bangku perkuliahan.
11. Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar Mapala Palmstar, kepada teman-teman seperjuangan angkatan 29, yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa di tengah perjalanan studi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat kepada pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	Xiv
DAFTAR LAMPIRAN	Xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Penelitian	12
G. Kerangka Konseptual	16
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Penulisan	26
BAB II ADAPTASI MASYARAKAT BAGELEN DI KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920	28
A. Adaptasi Geografis	28
B. Adaptasi Ekonomi	35
BAB III DAMPAK BERPINDAHNYA MASYARAKAT BAGELEN DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920	47

A. Transformasi Pertumbuhan Penduduk	47
B. Dampak Perubahan Ekonomi Glenmore	57
BAB 4 PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS	
BIOGRAFI PENULIS	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Database Penduduk Migrasi	28
Gambar 2.2 Surat Kabar Hindia Perihal Pemberangkatan Para Migrasi Reseiden Kedu	30
Gambar 2.3 Peta Banjoewangi Tahun 1900-1910	32
Gambar 2.4 Jurnal Perdagangan Umum 02-12-1904	35
Gambar 2.5 Surat Kabar India 21-01 1926	40
Gambar 3.1 Upaya Migrasi Dan Kolonisasi Pemerintah	48
Gambar 3.2 Potret Masyarakat Bagelen Sedang Membajak Sawah	61
Gambar 3.3 Tn. A.H. Pruis Di Perusahaan Penyedia Air Kalie Baroe, Mungkin Di Glenmore Dekat	64
Gambar 3.4 Jalur Kereta Penghubung Jember Banyuwangi	65
Gambar 3.5 Rumah Sakit Krikilan	68
Gambar 3.6 Kantor Administrasi Glenmrore	71



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada awal abad ke-XX, politik kolonial Belanda mengalami perubahan yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi teritorial baru dengan selesainya upaya penaklukan. Politik kolonial Belanda kini memiliki tujuan baru, eksplorasi Indonesia mulai kurang menjadi alasan utama kekuasaan dan digantikan oleh pernyataan-pernyataan yang memprioritaskan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Kebijakan ini disebut sebagai "Politik Etis"¹ yang berisi 3 program yaitu irigasi, edukasi dan migrasi.¹ Politik Etis berakar pada masalah kemanusiaan sekaligus keuntungan ekonomi. Kritik-kritik terhadap pemerintah Belanda yang diungkapkan dalam berbagai pernyataan lainnya mulai membawa hasil. Semakin banyak suara Belanda yang mendukung gagasan untuk meringankan penderitaan rakyat Jawa yang tertindas. Menjelang akhir abad ke-19, pejabat-pejabat kolonial baru yang datang dari Belanda ke Indonesia sudah memiliki sedikit gambaran tentang pemerintahan kolonial ini. Berbekal pengetahuan dasar tentang isi novel Max Havelaar, sebagian besar pejabat kolonial ini membawa pemikiran-pemikiran etis ke Hindia Belanda.

Pada tahun 1901 Ratu Wilhelmina mengumumkan penyelidikan kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian politik etis resmi diberlakukan. Politik etis merupakan politik syukur, meskipun tidak terlepas pula dari intrik

¹ Multatuli, Max Havelaar (Jakarta: Djambatan, 2013), 102.

dan tujuan politik di dalamnya, hal-hal yang awalnya merupakan syukur ternyata tidak sejalan dengan apa yang dijadikan dalam tujuan awal kebijakan tersebut. Terbukti dengan adanya keinginan dan kepentingan tersirat dalam perwujudannya, misalnya migrasi (transmigrasi) yang dijadikan sebagai pemerataan penduduk Jawa dan Madura untuk dipindahkan ke wilayah Sumatera, ternyata masih ada keinginan untuk mencari keuntungan yang besar dari kebijakan tersebut seperti pembukaan perkebunan- perkebunan baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja serta biaya yang murah untuk mengelolanya.²

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial sebelum adanya politik etis berdampak langsung terhadap kondisi masyarakat di pedesaan. Salah satu wilayah yang terdampak adalah Keresidenan Kedoe. Wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris yang masyarakatnya sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, tekanan ekonomi akibat kebijakan kolonial seperti sistem pajak yang tinggi, pembatasan kepemilikan lahan, dan sistem tanam paksa menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin terpuruk.

Proses migrasi ini, yang dipengaruhi oleh perubahan kebijakan kolonial, merupakan salah satu cara masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pada masa tersebut, banyak kelompok masyarakat yang memilih untuk berpindah tempat ke daerah-daerah yang menawarkan potensi ekonomi lebih besar, seperti di sektor pertanian dan perkebunan. Fenomena migrasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan

² Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentrism (Ombak, 2006).*

budaya yang terkait dengan struktur sosial yang ada di daerah asal mereka³, khususnya di provinsi Jawa Tengah, telah terjadi kepadatan penduduk.

Menurut Heyting, apabila kepadatan penduduk itu tidak segera diatasi maka akan terjadi kemiskinan dan lahan pertanian di Kedu semakin sempit. Akibatnya akan terjadi persoalan sosial dan ekonomi penduduk, khususnya penduduk di daerah pedesaan. Masukan itu kemudian diangkat oleh pemerintah menjadi salah satu dari kebijakan Politik Etis (1901), yaitu: migrasi. Program migrasi ini kemudian ditindaklanjuti dalam kegiatan pemindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya di Jawa ke daerah yang jarang penduduknya ke Luar Jawa, yang dikenal saat itu sebagai daerah kolonisasi Di Jawa, salah satu daerah yang mengalami perubahan signifikan adalah Keresidenan Bagelen, yang merupakan bagian dari Keresidenan Kedoe pada awal abad ke-20. Perubahan administratif ini, yang membuat Bagelen bergabung dengan Keresidenan Kedoe, memunculkan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Perubahan ini tidak hanya sekedar perubahan administrasi, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor pertanian.

Keresidenan Kedoe, yang meliputi wilayah Magelang, Temanggung, Wonosobo, Kebumen, dan Bagelen (sekarang bagian dari Kabupaten Purworejo), adalah daerah yang dikenal subur dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sejak diberlakukannya sistem tanam paksa

³ Sudarno, ‘Migrasi Penduduk Residensi Kedu Tahun 1900-1911’, *Haluan Sastra Budaya*, 4.2 (2020), pp. 242–52.

(*Cultuurstelsel*) pada tahun 1830, masyarakat mengalami eksplorasi ekonomi yang berat. Pemerintah kolonial mewajibkan petani menanam tanaman ekspor seperti kopi, tebu, dan nila, yang hasilnya lebih banyak menguntungkan pihak Belanda dibandingkan kesejahteraan masyarakat lokal. Meskipun Cultuurstelsel secara bertahap dihapuskan setelah tahun 1870 dan digantikan oleh sistem ekonomi liberal yang lebih mengandalkan perusahaan swasta, dampaknya terhadap masyarakat tetap terasa.

Faktor-faktor ini mengarah pada ketidakpuasan yang melahirkan migrasi ke daerah-daerah lain yang dianggap memiliki peluang lebih baik. Salah satu respons dari tekanan tersebut adalah migrasi. Masyarakat Bagelen mencari daerah baru yang dianggap lebih menjanjikan untuk kehidupan yang lebih baik. Salah satu tujuan utama mereka adalah Glenmore, sebuah wilayah yang terletak di Keresidenan Besuki, tepatnya di daerah Banyuwangi. Wilayah ini pada saat itu masih memiliki lahan luas yang dapat diolah untuk pertanian.⁴

Keresidenan Besuki merupakan salah satu wilayah administratif di Hindia Belanda yang mencakup beberapa daerah penting, seperti Banyuwangi, Jember, Bondowoso, dan Situbondo.⁵ Wilayah ini memiliki lahan yang luas dan tanah yang subur, sehingga cocok untuk pertanian dan perkebunan. Pemerintah kolonial melihat Besuki sebagai wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi, sehingga mereka membuka kesempatan bagi penduduk dari daerah lain untuk bermigrasi dan menggarap lahan pertanian.

⁴ Volkstelling, ‘Volkstelling 1930 = Census of 1930 in Netherlands India’ (Universiteit Leiden, 1930) <[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1085284#page/3\(mode/1up](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1085284#page/3(mode/1up)>.

⁵ *Ibid*

Glenmore, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, menjadi salah satu daerah tujuan utama bagi migran dari Bagelen. Pemerintah kolonial melihat Glenmore sebagai wilayah yang strategis untuk pengembangan pertanian karena letaknya yang masih tergolong sepi penduduk, tetapi memiliki potensi ekonomi yang besar.

Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, memiliki sejarah panjang. Nama "Sepanjang" berasal dari kata "sepanjang" yang berarti panjang, karena desa ini diampit oleh 7 desa lain di kecamatan Glenmore dan di lewati oleh sungai yang sangat panjang jalur nya. Desa Sepanjang didirikan pada tahun 1908-an oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pusat pertanian dan perkebunan.⁶ Di tengah perubahan ini, Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore di Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu tujuan utama migrasi masyarakat Bagelen. Glenmore, yang terletak di wilayah timur Pulau Jawa, dikenal memiliki potensi agraris yang besar, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan. Pertumbuhan ekonomi di Desa Sepanjang tentu saja berdampak baik dan positif untuk masyarakat setempat melalui modernisasi di bidang ekonomi berupa meningkatnya kesejahteraan sosial suku jawa, terpenuhinya kebutuhan hidup serta makin banyak dan beragamnya peluang kerja baru. Masyarakat Bagelen yang migrasi di desa Sepanjang semua memiliki keahlian dalam cara bertani dengan terjaga ketahanan pangannya karena

⁶ Banyuwangikab.bps.go.id, 'Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Banyuwangi (Ton), 2019 Dan 2020', *Banyuwangikab.Bps.Go.Id*, 2021 <<https://banyuwangikab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkzIzE%3D/produksi-perkebunan->>>.

diuntungkan oleh lahan pertanian yang masih sangat subur dan potensial.⁷

Kemajuan dan perkembangan sosial perekonomian masyarakat Bagelen di desa Sepanjang, dengan adanya Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat mendukung kehidupan masyarakat suku jawa selalu hidup bersama sama dan saling bergotong-royong antar sesama. Yang ada di desa sepanjang tersebut dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai acuan yang dapat kita ketahui dari pembangunannya di suatu daerah tersebut.⁸

Perkembangan perekonomian masyarakat Bagelen di Desa Sepanjang tahun ke tahun ini dilihat dari sektor pertaniannya dan ekonomi. Pada era otonomi sekarang ini pemerintah daerah telah memberikan kesempatan masyarakatnya untuk mengembangkan potensi di daerahnya baik dari provinsi, kabupaten/kota.

Sektor-sektor yang ekonominya meningkat dan berkembang ini memiliki potensi-potensi khususnya di Desa Sepanjang Kabupaten Banyuwangi, Masyarakat Bagelen di wilayah desa Sepanjang sangat antusias dalam memperbaiki perekonomiannya demi kesejahteraan kehidupan agar hidup lebih baik. Pada tahun 2010, Desa Sepanjang di Kecamatan Glenmore telah ditetapkan sebagai Desa Ekonomi Kreatif (DEK), Inisiatif ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal dan mendorong perkembangan ekonomi berkelanjutan melalui kegiatan ekonomi kreatif. Langkah ini diambil untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan peluang ekonomi yang lebih luas dan beragam, serta untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam

⁷ Iqbal Ferdian, *Sepetak Eropa Di Tanah Jawa: Membangun Kota-Kota Modern Dalam Kolonialisme Belanda* (Yogyakarta : Ombak, 2019).

⁸ Ibid

menawarkan peluang yang lebih baik bagi masyarakat agraris. Kehadiran masyarakat Bagelen di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore membawa dampak bagi kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Masyarakat Bagelen memberikan manfaat untuk memahami kontribusi signifikan yang diberikan oleh masyarakat Bagelen terhadap kemajuan perekonomian Desa Sepanjang, khususnya di bidang pertanian. Melalui migrasi ini, masyarakat Bagelen tidak hanya membawa pengetahuan dan keterampilan baru dalam sektor pertanian, tetapi juga berperan dalam transformasi sosial dan ekonomi desa, menjadikan Desa Sepanjang sebagai salah satu pusat perekonomian yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Migrasi Masyarakat Bagelen Di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1900-1920”**. Sehingga hasil dari penelitian nantinya dapat memberikan saran atau rekomendasi bagi kebijakan lokal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi pertanian yang lebih berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat migran dalam proses pembangunan pertanian.

B. Fokus Penelitian

J E M B E R

Dalam penulisan penelitian, menguraikan fokus penelitian adalah langkah penting yang melibatkan penentuan dengan jelas. Proses ini tidak hanya memandu penelitian tetapi juga mengkomunikasikan pentingnya penelitian kepada pembaca. Oleh karena itu penelitian ini akan merumuskan beberapa

permasalahan yang menjadi fokus penelitian⁹, sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920?
2. Bagaimana dampak berpindahnya masyarakat bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dikutip dari buku Metodologi Paradigma Nusantara (2022) karya Ari Kamayanti dkk, sejarah memiliki dimensi temporal yang sangat penting, yakni masa lampau, saat ini, dan masa mendatang. Dimensi temporal akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Waktu akan terus berjalan secara terus-menerus tanpa henti. Juga dimensi spasial atau ruang adalah tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah, baik peristiwa alam maupun sosial. Dalam aspek spasial, peristiwa sejarah memiliki batasan tertentu.¹⁰ Peristiwa atau kejadian tersebut akan berlangsung di waktu yang bersamaan. Ruang lingkup merupakan batasan dalam penelitian. dengan begitu batasan dalam penelitian ini yaitu:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Lingkup spasial dalam penelitian ini mengambil penelitian di wilayah Glenmore Banyuwangi. Glenmore merupakan salah satu wilayah di Banyuwangi yang memiliki kawasan daerah hinterland (pedalaman) dan plateaus (dataran tinggi) yang subur, yang menghasilkan berbagai macam komoditi perkebunan di Jawa. Tanaman komoditi perkebunan tersebut

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023).

¹⁰ *Ibid*

adalah tembakau, kopi, dan tebu.¹¹ Selain itu mengambil wilayah Glenmore Banyuwangi, karena wilayah ini pada masa Pemerintahan kolonial Belanda menjadi salah satu tempat singgah para pendatang dari berbagai etnis. Dengan demikian maka pada masa tersebut Glenmore turut ikut andil dalam program kolonisasi, meskipun jika dilihat dari data yang ada dibandingkan dengan kawasan lain nya angka migrasi masih di bawah wilayah tersebut. Glenmore dijadikan salah satu diantara wilayah yang ada di keresidenan besuki dan juga Banyuwangi sebagai tempat perpindahan suatu penduduk karena wilayah ini dianggap memiliki letak yang strategis. Selain itu peneliti mengambil penelitian di Glenmore karena daerah ini merupakan daerah agraris yang memiliki lahan subur untuk menunjang perekonomian pada tahun 1900-1920.

2. Batas Temporal

Batasan temporal, mengambil tahun 1900 sampai dengan tahun

1920. Mengambil tahun awal penelitian 1900 karena pada periode tersebut seluruh wilayah Glenmore yang pada saat itu masih berbentuk hutan belantara dengan kedatangan kromo kraman sebagai pembuka lahan dari Bagelen maka pada saat itu mendengar kabar tentang ada nya lahan yang subur di ujung timur jawa banyak masyarakat Bagelen bermigrasi dari tempat asal ke Glenmore. Penelitian ini mengambil akhir tahun 1920, karena seperti diketahui sejak tahun 1920 kedatangan masyarakat Bagelen semakin meningkat ditandai dengan pembangunan infratruktur guna

¹¹ Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.

menunjang para migran.¹²

Dalam bidang keilmuan penelitian ini mengambil lingkup sejarah Sosial- ekonomi. Karena dalam penelitian ini membahas Bagaimana sejarah masyarakat Bagelen dapat bermigrasi ke glenmore dan apa sebab masyarakat Bagelen menetap dan juga meninggalkan tanah asal melalui pola migrasi yang ada penelitian ini akan memaparkan dua poin diatas. Selain itu penelitian merupakan tema sejarah sosial-ekonomi karena dalam proses perkembangan ekonomi di dalamnya memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek, salah satu aspek yang memiliki kaitan erat dengan perekonomian adalah dalam bidang pertanian atau perkebunan. Pertanian dapat meningkatkan pertumbuhan akumulasi modal dalam setiap perekonomian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Tujuan penelitian tak hanya mengumpulkan fakta untuk mencari jawaban atas pertanyaan atau persoalan, namun juga mencari atau menyelidiki prinsip dibalik fakta tersebut.¹³ Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan adaptasi masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920.
2. Mendeskripsikan dampak berpindahnya masyarakat Bagelen di Kecamatan

¹² Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.

¹³ *Ibid*

Glenmore pada tahun 1900-1920.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan keilmuan di bidang kesejarahan dan perkembangan sosial- ekonomi masyarakat migran. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada teori mobilitas sosial, dengan menunjukkan bagaimana migrasi masyarakat dapat menciptakan peluang baru dalam hal peningkatan taraf hidup dan akses terhadap sumber daya ekonomi, khususnya di sektor pertanian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai migrasi masyarakat dan pengaruhnya terhadap perekonomian lokal, khususnya dalam sektor pertanian, yang bisa dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut. Dan juga memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan berbagai

¹⁴ Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.

metodologi penelitian di lapangan, khususnya dalam studi migrasi dan ekonomi pertanian. Dengan manfaat tersebut, peneliti dapat memperdalam pemahaman serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan ekonomi.

b) Bagi Instansi (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait kajian-kajian di bidang sejarah di universitas. Serta Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik pada topik pembahasan yang serupa.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat setempat tentang bagaimana migrasi membawa dampak positif terhadap sektor pertanian dan perekonomian desa. Masyarakat dapat memanfaatkan temuan tersebut untuk meningkatkan produksi pertanian dan memperkuat ekonomi lokal.

F. Studi Terdahulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Penulis berupaya untuk melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan esensi penelitian ini. Upaya penelusuran ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya. Tujuan kepustaakan ini untuk membangun landasan teori yang diharapkan dapat mendasari kerangka berfikir pada penelitian skripsi ini. Setelah melakukan tinjauan terhadap judul penelitian yang diangkat, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait

dengan topik penelitian yang dibahas.¹⁵ Oleh karna itu Satu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul ‘‘Revolusi Kehidupan: Adaptasi Komunitas Orang Nias Di Kota Medan (1980-2010)’’ yang ditulis oleh Suka Damai Laia, Hadiani Fitri, Pulung Sumantri. Penelitian tersebut membahas bagaimana adaptasi orang Nias di kota Medan berjalan dengan baik walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Unsur yang menggambarkan adaptasi ini yaitu pola kultural, di mana dalam lingkungan-lingkungan masyarakat menggambarkan bagaimana orang Nias beradaptasi dan berinteraksi, kemudian menjalin hubungan kerja sama antar etnis lainnya di kota Medan, lalu membentuk suatu hubungan dengan masyarakat kota Medan sehingga menciptakan kerukunan antara masyarakat kota Medan atau etnis lainnya. Perbedaan terletak pada objek penelitian yang mana dalam penelitian tersebut terfokus pada orang Nias di Medan sedangkan Penelitian kami berfokus pada masyarakat Bagelen khususnya suku Jawa. Persamaan terletak pada bagaimana adaptasi dari masyarakat Bagelen di Glenmore dan memciptakan pola sosial dengan masyarakat asli.¹⁶
2. Skripsi dengan judul “Wonomulyo: dari kolonisasi ke transmigrasi 1937-1952”. Yang ditulis oleh Muhammad Amir. Menurut penelitian Muhammad

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Gramedia Pustaka Utama, 1992).

¹⁶ Suka Damai Laia, Hadiani Fitri, and Pulung Sumantri, ‘‘Revolusi Kehidupan: Adaptasi Komunitas Orang Nias Di Kota Medan (1980-2010) Dalam Bingkai Sejarah’’, *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2.2 (2023), Vol I. 241-47.

Amir, pemerintah Hindia Belanda memindahkan penduduk dari daerah yang padat di Pulau Jawa ke daerah yang minim penduduknya di luar Pulau Jawa yang dikenal dengan program kolonisasi mulai dilaksanakannya pada tahun 1905. Para kolonis dari pulau Jawa tersebut tidak hanya berhasil dalam membuka lahan hutan belantara yang masih sepi penduduk menjadi lahan pekarangan dan juga membuka hutan belantara menjadi lahan produktif di bidang pertanian untuk bertahan bertahan hidup di wilayah baru.¹⁷ Persamaan terletak pada pembahasan yaitu bagaimana masyarakat Bagelen memulai kehidupan di tempat yang baru dan juga usaha mereka membuka lahan hutan dirubah menjadi produktif.¹⁷

3. Skripsi ketiga yang dituliskan oleh Zahra Auliani Fauzatunnisa dengan judul “Di Bawah Dua Kuasa: Buruh Jawa di Kaledonia Baru, 1900-1950” mengkaji bagaimana masyarakat Jawa yang bermigrasi tetap mempertahankan budaya, sistem sosial, dan praktik keagamaan mereka di daerah baru meskipun daerah tersebut basisnya orang-orang Eropa. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bagelen di Glenmore yang tetap menjaga tradisi, bahasa, dan struktur sosial mereka meskipun berada di lingkungan yang berbeda.¹⁸
4. Skripsi yang dituliskan oleh Rita Yuliana dengan judul “Perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi pada tahun 1905-1945 di desa Bagelen Kec. Gedong Tataan”. Dalam penelitian tersebut mengkaji

¹⁷ Muhammad Amir, ‘Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937- 1952’, *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.1 (2020). 13–30.

¹⁸ Zahra Auliani Fauzatunnisa, ‘Di Bawah Dua Kuasa: Buruh Jawa Di Kaledonia Baru, 1900-1950’ (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2023).

bagaimana perkembangan sosial dan ekonomi. Perkembangan sosial masyarakat transmigrasi ditandai dengan adanya interaksi antara penduduk asli dengan transmigran ini terjalin dengan sangat baik saling tolong-menolong dan bahu membahu masyarakat Lampung orangnya yang mudah berbaur dan memiliki falsafah Lampung saj dengan adanya interaksi tersebut masyarakat setempat mulai mengenal bercocok tanam padi. kemudian didirikannya sekolah-sekolah dasar bertani melalui menteri kewedanan sekolah ini di khususkan untuk anak-anak colonial, setelah itu didirikan lagi sekolah yang diberinama Bagelen School. Pembahasan ini relevan untuk memahami bagaimana perkembangan sosial dan ekonomi di Glenmore dari tahun ke tahun, hingga tepatnya pada tahun 2010 Glenmore khususnya desa Sepanjang mendapat predikat desa ekonomi kreatif, juga pada tahun 1908 terbangun sekolah bangsa eropa itu juga menandakan bahwa perkembangan dari apa yang sudah dibangun oleh para penduduk migrasi berkembang secara merata.¹⁹

5. Karya ilmiah ini berupa hasil laporan penelitian berbentuk skripsi yang dituliskan oleh Intan Purnamasari dengan judul “Kebijakan Kolonialisasi Di Lampung Tahun 1907-1948”. Penelitian ini terfokus pada kebijakan-kebijakan yang menekan para transmigrasi untuk lebih patuh terhadap dinamika sosial yang ada. Juga bagaimana para transmigrasi tetap bertahan dalam menghadapi kebijakan dan kultur sosial dengan rangkaian data

¹⁹ Rita Yuliyani, Putut Wisnu Kurniawan, and Ozi Hendratama, ‘Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Pada Tahun 1905-1945 Di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran’, *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2022), pp. 1–12.

persentase. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan.

Jika pada penelitian terdahulu ini lebih ditekankan tentang bagaimana para transmigrasi mampu melewati kebijakan-kebijakan yang menguntungkan penduduk asli, sedangkan penelitian ini menjelaskan dan menguraikan bagaimana para transmigrasi serta masyarakat asli mendapat kebijakan yang setara dalam kehidupan sosial.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penulisan sejarah sosial-ekonomi. Dalam pembahasan penelitian ini terfokus pada produksi yang meliputi tentang kebijakan kolonial, tenaga kerja serta kehidupan sosial sebelum dan sesudah berada di Glenmore. Juga penelitian ini memakai 2 metode teori yang saling berkaitan namun berbeda perspektif seiring dengan waktu yang berjalan. Dari sudut pandang strukturalis, migrasi masyarakat Bagelen tidak dapat dipandang sebagai keputusan individu semata, melainkan sebagai akibat dari tekanan struktural yang ada dalam masyarakat kolonial. Struktur ekonomi yang tidak merata di Karesidenan Kedu menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani kecil, sementara kebijakan kolonial yang lebih berfokus pada produksi komoditas ekspor semakin membatasi ruang gerak mereka. Pada saat yang sama, struktur sosial di Karesidenan Besuki memberikan peluang bagi para migran untuk bertahan hidup melalui sektor pertanian. Dengan demikian, migrasi ini merupakan cerminan dari interaksi antara struktur ekonomi, sosial,

dan politik yang ada saat itu.²⁰

Teori strukturalisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Claude Lévi-Strauss menekankan bahwa individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mengikatnya. Struktur-struktur ini tidak hanya membentuk pola pikir dan tindakan individu, tetapi juga menentukan bagaimana suatu kelompok beradaptasi dalam sistem yang lebih besar. Dalam konteks migrasi masyarakat Bagelen, teori ini menunjukkan bahwa migrasi mereka bukan sekadar pilihan bebas, tetapi respons terhadap tekanan struktural di tempat asal dan peluang di tempat tujuan.

Selain itu, keterbatasan lahan di Karesidenan Kedu yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial juga menjadi faktor utama yang mendorong migrasi. Struktur agraria kolonial yang menguntungkan elit lokal dan pemerintah kolonial mempersempit akses petani kecil terhadap lahan, sehingga menciptakan kesenjangan sosial yang mendorong migrasi mereka ke daerah lain. Glenmore, sebagai daerah yang masih memiliki lahan subur, menjadi pilihan logis bagi para migran untuk bertani dan mencari kehidupan yang lebih baik.²¹

Sesampainya di Glenmore, masyarakat Bagelen tidak serta merta mengubah pola hidupnya, tetapi tetap membawa sistem sosial dan budaya dari daerah asalnya. Struktur sosial yang mereka bangun di tempat baru tersebut tetap mempertahankan unsur-unsur utama seperti gotong royong, sistem kepemimpinan desa, dan cara bercocok tanam yang telah mereka kenal sejak

²⁰ Hotman Ritonga, ‘Migrasi Penduduk Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 10.2 (2016), pp. 150–65.

²¹ Anthony Giddens, *Teori Struktural: Dasar Pemikiran Kritis Terhadap Ilmu Sosial* (Pustaka Pelajar, 2010).

berada di Karesidenan Kedu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah berpindah ke lingkungan yang baru, struktur sosial tetap menjadi faktor yang membentuk pola adaptasi mereka.

Gambaran teori strukturalisme dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

1. Struktur Sosial dan Ekonomi di Keresidenan Kedu → Tekanan ekonomi dan keterbatasan lahan menyebabkan migrasi
2. Struktur Sosial di Glenmore → Adaptasi dengan mempertahankan sistem sosial dari daerah asal
3. Interaksi antara Struktur Asal dan Struktur Tujuan → Pembentukan komunitas baru yang tetap dipengaruhi oleh struktur lama

Dengan demikian, dalam perspektif strukturalisme, migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore bukan hanya merupakan fenomena perpindahan fisik, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh struktur sosial dan politik yang mengikat mereka dalam suatu sistem yang lebih besar. Teori ini membantu kita memahami bahwa migrasi manusia senantiasa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan struktural yang ada dalam masyarakat, baik di tempat asal maupun tempat tujuan.²² Vvbourdie Namun dalam sudut pandang teori *Push and Pull*, di Bagelen berbagai tekanan memaksa penduduk untuk meninggalkan kampung halamannya. Secara ekonomi, lahan pertanian semakin terbatas akibat sistem

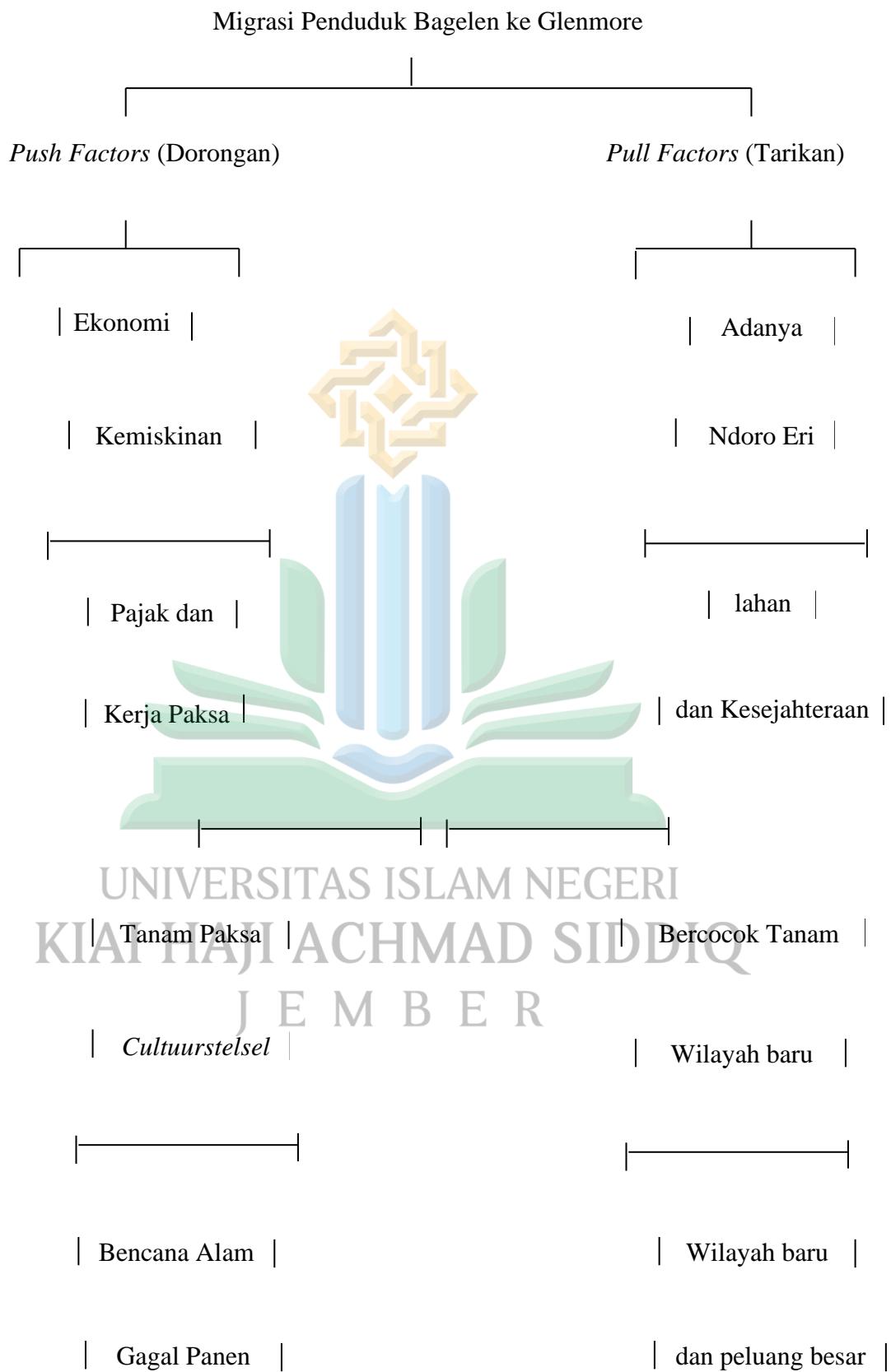
²² Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Kreasi Wacana, 2011).

pajak tanah kolonial yang diperparah oleh kemiskinan akibat gagal panen dan eksplorasi sumber daya. Selain itu, kebijakan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) memaksa petani untuk menanam komoditas yang ditentukan oleh Belanda, seperti kopi dan nila, dengan harga jual yang tidak adil. Penduduk juga harus menanggung pajak yang tinggi dan kerja paksa untuk proyek-proyek kolonial. Bencana alam, seperti kekeringan dan banjir, memperburuk kondisi sehingga banyak penduduk memilih untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain.

Dapat dikatakan bahwa migrasi ini mengikuti pola umum dalam Teori Dorong dan Tarik, adanya daya yang membuat penduduk Bagelen ini bermigrasi ke Glenmore yang mana salah satu nya pengaruh cucu panglima Pangeran Diponegoro biasa disebut Ndoro Eri.²³ Dalam skema hierarki migrasi, dorongan dan tarikan ini membentuk pola yang jelas di mana perpindahan terjadi karena adanya ketimpangan kondisi antara daerah asal dan daerah tujuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

²³ Everett S. Lee, ‘A Theory of Migration’, *Demografi*, 3.1 (1966), pp. 47–57.



Migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore merupakan contoh nyata bagaimana kombinasi faktor pendorong dan penarik membentuk pola perpindahan penduduk. Dalam konteks kolonialisme, migrasi ini menunjukkan bagaimana kebijakan pemerintah kolonial tidak hanya menimbulkan kesulitan di satu wilayah, tetapi juga membuka peluang di wilayah lain untuk kepentingan ekonomi mereka. Perpindahan ini tidak hanya memengaruhi individu yang bermigrasi, tetapi juga membentuk pola demografi dan sosial di wilayah tujuan, yang terus berkembang hingga saat ini.

Perbedaan mendasar antara kedua teori ini adalah perspektifnya dalam melihat migrasi. Teori Dorongan dan Tarikan lebih berfokus pada faktor individu dan lingkungan sekitar, sedangkan Teori Strukturalisme menekankan bagaimana sistem ekonomi dan politik menciptakan kondisi yang membuat migrasi menjadi suatu keharusan bagi kelompok tertentu. Dalam kasus migrasi Bagelen ke Glenmore, Teori Dorongan dan Tarikan melihatnya sebagai perpindahan alami akibat kondisi ekonomi, sedangkan Teori Strukturalisme melihatnya sebagai strategi kolonial untuk memanfaatkan tenaga kerja demi kepentingan mereka.²⁴

Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial dan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre untuk menganalisis bagaimana masyarakat migran menciptakan ruang hidupnya secara sosial dan simbolik.

²⁴ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.58

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan suatu metode penulisan sejarah, dengan menggunakan metode penulisan sejarah ini untuk memudahkan dan memberikan petunjuk dalam proses melakukan penelitiannya. Teknik yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini yakni dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang telah ditentukan. Metode penelitian sejarah ini meliputi: pemilihan topik, heuristic atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Dengan metode tersebut akan diperoleh sebuah penjelasan yang detail, dan juga sesuai dengan fakta yang ada. Lima tahapan dalam metode penulisan penelitian ini, yakni:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Dengan melakukan pemilihan topik ini akan memudahkan penulis untuk mendapatkan tema yang akan diangkat dalam penelitian yang akan dilakukannya. Selain itu juga penulis akan mengetahui apakah tema yang diangkat tersebut sudah ada yang meneliti atau belum.²⁵

2. Heuristik

Heuristik adalah suatu proses dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa arsip dan surat kabar yang bersangkutan dengan penulisan penelitian ini. Sumber

²⁵ Sri Wahyuni, ‘Analisis Faktor Push Dan Pull Dalam Migrasi Penduduk Di Indonesia’, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12.1 (2018), pp. 23–40.

primer yang digunakan dalam penelitian ini sejauh ini diperoleh dari koran-koran pada masa kolonial seperti:

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang berasal langsung dari masa lalu dan memiliki hubungan langsung dengan peristiwa yang sedang dipelajari. Sumber primer memiliki kelebihan karena dapat memberikan informasi yang akurat dan langsung dari masa lalu. Namun, sumber primer juga dapat memiliki kelemahan karena dapat dipengaruhi oleh bias atau sudut pandang orang-orang yang membuatnya.²⁶

Sumber primer ini diperoleh di Delpher arsip kolonial yaitu Surat Kabar New Apeldoorn 29 Juni 1925, De Indesche Courant 10-02- 1932, De emigratie En Kolonisatieproeven Der Indische Regeering 1917. Bataviaasch Nieuwsblad 09-04-1926, no. 17. d; Besluit van Gouverneur Generaal, 7 Mart 1906, Surat Direktur Pemerintah Dalam Negeri kepada Pemerintah (Gubernur Jenderal), tanggal 3 Desember 1903; dan sumber arsip yang telah diterbitkan seperti, Volkstelling 1930. Sumber ini memuat tentang data keputusan atau kebijakan pemindahan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, serta menyampaikan data tentang laporan kondisi sosial, ekonomi, dan pendudukan di Hindia Belanda. Selain itu untuk memperoleh data yang lebih rinci dan detail dapat dirujuk dari beberapa jurnal, di antaranya: Indische Gids, Koloniale Studien, Koloniale Tijdschrift, Kolonisatie- Bulletien, Verhandelingen

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013).

van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Indische Genootschap, dan majalah yang terbit di zaman kolonial lainnya. Statistiek der Residentie Besoeki Staat Litt. F. No.9, 10, 18, Besuki No. 19, yakni sebuah laporan pendataan penduduk, yang merupakan arsip utama dalam penelitian ini.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang dibuat berdasarkan sumber-sumber primer, Namun Sumber sekunder memiliki kelebihan karena dapat memberikan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Namun, sumber sekunder juga dapat memiliki kelemahan karena dapat dipengaruhi oleh bias atau sudut pandang penulis.

Sumber Sekunder yang digunakan peneliti sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah buku-buku (Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia karya Sartono Kartodirdjo membahas kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Jawa di bawah pemerintahan kolonial), jurnal (Migrasi Keresidenan Kedu 1900-1930), dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan tema dalam penelitian ini. Hal tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shidiq Jember, Perpustakaan Jawa Timur, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang di dapatkan,

apakah sumber-sumber tersebut sesuai dengan masalah yang di kaji dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang di dapat dengan menggunakan dua macam kritik, autentisitas yakni penyeleksian keaslian dari sumber atau kritik ekstren, dan kredibilitas yakni kebiasaan yang dipercayai atau kritik internal. Kedua kritik tersebut akan digunakan dalam proses penyeleksian sumber-sumber yang diperoleh, sehingga dengan demikian akan didapatkan sebuah fakta sejarah dari tema penelitian yang di lakukan.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran, menganalisi fakta sejarah yang di peroleh selama melakukan penelitian, dan menyatukan antara fakta yang satu dengan fakta-fakta yang lainnya, sehingga dengan demikian akan di dapatkan gambaran fakta yang jelas mengenai fakta sejarah.

5. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan dan penulisan penelitian dari faktafakta yang telah di dapatkan. Dalam penulisan ini menggunakan proses kronologi fakta yang telah di dapatkan berdasarkan hasil penelitian dan penemuan, yang kemudian di susun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun dengan bentuk laporan yang disusun secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun per BAB secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan.

Adapun dalam penelitian ini terdapat empat BAB yang disusun secara sistematis guna mempermudah pembahasan penulisan penelitian, sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN: Dalam bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ADAPTASI MASYARAKAT BAGELEN DI KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920

Bab ini akan dibahas bagaimana adaptasi masyarakat Bagelen di Kecamatan Glenmore pada tahun 1900-1920.

Bab III DAMPAK BERPINDAHNYA MASYARAKAT BAGELEN DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920

Bab ini akan membahas bagaimana dampak berpindahnya masyarakat bagelen di desa sepanjang kecamatan glenmore pada tahun 1900-1920.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Bab IV PENUTUP

J E M B E R

Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini, maka penulis mengukapkan beberapa kesimpulan hasil studi analisis permasalahan, kemudian diikuti dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

ADAPTASI MASYARAKAT BAGELEN DI KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920

A. Adaptasi Geografis

Migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari faktor geografis. Secara alamiah, Glenmore menawarkan lingkungan fisik yang berbeda dibandingkan daerah asal mereka di Bagelen, Jawa Tengah. Faktor ini sekaligus menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para migran dalam menata kehidupan baru. Glenmore terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Banyuwangi, yang pada masa kolonial Belanda masuk dalam wilayah administratif Karesidenan Besuki. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Jember dan berada di jalur strategis menuju pesisir selatan Jawa. Secara topografi, Glenmore merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200–400 meter di atas permukaan laut, diselimuti hutan tropis lebat, dan dialiri beberapa sungai besar yang menjadi penopang irigasi.²⁷

Daerah yang dituju	Jumlah Penduduk Migrasi
Banten	725
Batavia	11.636
Buitenzorg	3.432
Priangan	25.559
Cirebon	1.240
Banyumas	53.590
Pekalongan	3.419
Semarang	20.059
Jepara-Rembang	1.601
Yogyakarta	10.163
Surakarta	4.993
Bojonegoro	682
Surabaya	2.787
Madiun	1.078
Kediri	6.252
Malang	5.658
Besuki	20.529
Madura	79
Total	333.951

Gambar 2.1 Database Penduduk migrasi Sumber (volksteling 1930)

²⁷ Nana Kristiawan, ‘Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas Di Jambi’, *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3.2 (2017), pp. 189–200.

Tanah di wilayah ini sebagian besar bersifat vulkanik karena kedekatannya dengan gunung-gunung di Banyuwangi, sehingga memiliki tingkat kesuburan tinggi. Kondisi ini sangat berbeda dengan Bagelen, daerah asal para migran, yang meskipun subur tetapi telah mengalami tekanan demografis: lahan semakin sempit, kepemilikan tanah terbagi-bagi, dan tekanan pajak membuat masyarakat sulit berkembang. Dengan kata lain, secara geografis Glenmore menawarkan peluang yang lebih luas untuk kehidupan agraris, sekaligus menarik perhatian pemerintah kolonial sebagai daerah percobaan migrasi. Migrasi ke Glenmore tidak berlangsung alami semata, tetapi juga merupakan hasil rekayasa kebijakan kolonial. Sejak diberlakukannya Politik Etis tahun 1901, pemerintah Belanda merancang tiga program utama: irigasi, edukasi, dan migrasi. Dalam kerangka migrasi inilah Banyuwangi ditunjuk sebagai daerah percobaan pemindahan penduduk dari Jawa Tengah.²⁸

Arsip kolonial tahun 1905 mencatat adanya rencana pemindahan sekitar 580 keluarga dari Karesidenan Kedu ke Banyuwangi Selatan. Mereka dipindahkan dengan fasilitas transportasi gratis, bantuan biaya hidup, dan keringanan pajak. Dalam rapat Volksraad, bahkan muncul usulan agar para migran dibebaskan dari retribusi kayu (houtretributie) karena mereka sangat membutuhkan kayu untuk membangun rumah serta membuka lahan pertanian. Dukungan semacam ini memperlihatkan bahwa adaptasi geografis para migran sudah diperhitungkan dalam kebijakan kolonial. Namun, motif pemerintah

²⁸ Nana Kristiawan, ‘Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas Di Jambi’, *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3.2 (2017), pp. 189–200.

Belanda tidak semata-mata kemanusiaan. Migrasi diarahkan ke wilayah seperti Glenmore karena Belanda membutuhkan tenaga kerja baru untuk mengelola perkebunan tembakau, kopi, dan tebu yang mulai berkembang di Karesidenan Besuki. Dengan demikian, pemilihan Glenmore sebagai tujuan migrasi lebih merupakan kombinasi antara faktor ekologis (kesuburan tanah, lahan luas) dan faktor politis ekonomi (penyediaan tenaga kerja murah).²⁹



Gambar 2.2 Surat Kabar Hindia Perihal Pemberangkatan Para migrasi Residen
KEDUA
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Kedu

Sumber :

https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjowang_ie&page=1&maxperpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010134139:mpeg21:a0001&resultsidentifier=ddd:010134139:mpeg21:a0001&rowid=4

Setibanya di Glenmore, masyarakat Bagelen menghadapi tantangan besar berupa hutan belantara yang harus dibuka. Proses *ontginning* menjadi

²⁹ Elly Susanti, Mujiburrahmad Mujiburrahmad, and Aurum Sahlida, ‘Strategi Adaptasi Nelayan Di Desa Alue Naga Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim’, *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18.2 (2022), pp. 125–35.

tahap paling awal dalam adaptasi geografis. Para migran melakukan penebangan pohon besar, membersihkan semak belukar hingga membakar sisa vegetasi untuk dijadikan lahan pertanian.³⁰ Peralatan yang digunakan masih sederhana, berupa cangkul, kapak, sabit, dan alat tradisional lainnya. Proses ini memakan waktu panjang dan membutuhkan kerja kolektif. Gotong royong menjadi modal sosial yang sangat penting karena mustahil membuka lahan secara individu. Dalam catatan arsip Binnenland Zuid-Banjoewangi, pemerintah kolonial menyatakan bahwa pembukaan lahan di Banyuwangi Selatan dipandang sebagai langkah strategis untuk menampung pertumbuhan penduduk sekaligus memperluas areal produksi pertanian.

Selain membuka lahan, masyarakat juga menata sistem permukiman. Rumah-rumah sederhana dibangun dari kayu hasil tebangan hutan, dengan pola berkelompok agar mudah saling membantu. Pemilihan lokasi pemukiman selalu mempertimbangkan kedekatan dengan sumber air, karena sungai dan mata air menjadi penopang utama bagi irigasi sawah dan kebutuhan sehari-hari. Adaptasi geografis tidak hanya sebatas membuka hutan, tetapi juga menata tata ruang desa dan sistem irigasi. Desa Sepanjang, yang mulai terbentuk sekitar tahun 1908, menjadi contoh nyata. Desa ini ditata mengikuti aliran sungai panjang yang melintas di wilayah Glenmore. Dengan pola demikian, air sungai dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah, ladang, sekaligus memenuhi kebutuhan

³⁰ Analisis Komparatif Pendapatan Petani Hortikultura Yang Melakukan Adaptasi Dengan Yang Tidak Melakukan Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang', *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agrabisnis*, 8.2 (2024), pp. 819–29.

domestik masyarakat.³¹

Irigasi sederhana dibangun dengan cara menggali saluran kecil dari sungai ke petak-petak sawah. Pengetahuan bercocok tanam yang dibawa dari Bagelen kemudian disesuaikan dengan kondisi tanah Glenmore yang lebih lembap. Petani tidak hanya menanam padi sebagai bahan pangan, tetapi juga mengembangkan tanaman perkebunan sesuai anjuran pemerintah kolonial, seperti kopi dan tebu.



Gambar 2.3 Peta Banjarmasin Tahun 1900-1910

Sumber: Banjarmasin Tempoe Doelo

Adaptasi geografis masyarakat Bagelen tidak lepas dari berbagai tantangan ekologis. Hutan tropis Glenmore dihuni satwa liar yang mengancam keselamatan, mulai dari babi hutan hingga ular berbisa. Selain itu, penyakit tropis seperti malaria menjadi hambatan serius bagi kesehatan para migran.³²

Dalam kondisi demikian, pemilihan lokasi pemukiman yang sehat, dekat dengan sumber air bersih, dan pembangunan rumah berdekatan menjadi strategi untuk bertahan. Selain tantangan kesehatan, kondisi iklim Glenmore yang lebih basah

³¹ Evan Elianto Supar and Humairoh Raza, ‘Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Kawasan Permukiman Berbasis Lahan Basah Di Banjarmasin’, *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 22.1 (2024), pp. 37–54.

³² *Ibid*, h. 82.

juga memaksa para migran untuk menyesuaikan pola tanam. Tanaman tertentu yang biasa ditanam di Bagelen tidak selalu cocok di Glenmore. Oleh karena itu, petani mulai melakukan diversifikasi tanaman dan mengikuti pola tanam yang sesuai dengan ekosistem lokal.

Dilihat dari perspektif teori *Push and Pull*, faktor geografis Bagelen yang padat penduduk dan sempit lahan menjadi pendorong utama (*push factor*), sementara Glenmore dengan lahan luas, subur, dan jarang penduduk menjadi penarik (*pull factor*).³³ Migrasi ke Glenmore terjadi karena adanya ketimpangan ekologis antara daerah asal dan tujuan. Lebih jauh, dengan menggunakan kerangka teori Produksi Ruang dari Henri Lefebvre, adaptasi geografis masyarakat Bagelen dapat dipahami sebagai upaya menciptakan ruang baru yang produktif. Hutan-hutan yang dibuka, sungai yang dimanfaatkan untuk irigasi, serta tata ruang desa yang ditata ulang adalah bentuk transformasi ruang yang dilakukan secara kolektif. Migrasi tidak hanya memindahkan orang, tetapi juga merekonstruksi lanskap agar sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Adaptasi geografis menjadi fondasi utama keberhasilan migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore. Dengan membuka hutan, menata permukiman, membangun irigasi, serta menyesuaikan diri dengan tantangan ekologis, mereka berhasil mengubah wilayah Glenmore dari hutan belantara menjadi desa-desa pertanian yang produktif. Proses ini memperlihatkan interaksi erat antara manusia dan lingkungan, sekaligus membuktikan bahwa migrasi

³³ Dhina Mustikaningrum, ‘Persepsi Petani Padi Terhadap Dampak Perubahan Iklim Dan Potensi Strategi Adaptasi: Studi Kasus Di Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban’, *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9.1 (2025), pp. 73–82.

bukan sekadar perpindahan penduduk, tetapi juga proses historis-ekologis yang melahirkan transformasi lanskap dan ruang hidup baru.³⁴ Metode ini menunjukkan kreativitas ekologis masyarakat Bagelen dalam memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, namun juga berisiko terhadap degradasi lingkungan jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, mereka membawa bibit tanaman pangan dari kampung halaman seperti padi, jagung, dan umbi-umbian, tetapi juga menyesuaikan diri dengan menanam tanaman lokal yang lebih tahan terhadap kondisi iklim dan tanah Glenmore, seperti singkong, ubi kayu, dan berbagai jenis sayuran.³⁵ Pola pertanian ini menunjukkan diversifikasi produksi pangan yang berfungsi sebagai strategi adaptasi menghadapi ketidakpastian cuaca dan tekanan lingkungan. Bagi masyarakat Bagelen, kondisi ini kontras dengan daerah asal mereka yang mengalami tekanan demografis, fragmentasi kepemilikan tanah, serta beban pajak yang berat. Oleh karena itu, ketika pemerintah kolonial membuka program kolonisasi dalam kerangka Politik Etis tahun 1901, Glenmore menjadi tujuan ideal untuk memindahkan penduduk dari Jawa Tengah. Arsip kolonial tahun 1905 mencatat sekitar 580 keluarga dari Karesidenan Kedu dipindahkan ke Banyuwangi Selatan dengan anggaran khusus sebesar f 260.000 gulden, termasuk subsidi harian 20 sen per orang dan pembebasan pungutan kayu untuk kebutuhan pembangunan rumah serta pembukaan lahan. Setelah menaklukkan tantangan geografis tersebut, kebutuhan berikutnya adalah membangun tatanan sosial yang

³⁴ *Ibid.* h.82.

³⁵ Sepetak Eropa Di Tanah Jawa hal.56

memungkinkan mereka hidup bersama secara harmonis.³⁶

B. Adaptasi Ekonomi

Di Bagelen, kepadatan penduduk sudah menjadi masalah sejak abad ke-19. Menurut pejabat kolonial Heyting, jika tidak segera ditangani, maka kepadatan tersebut akan menimbulkan kemiskinan massal karena lahan pertanian semakin sempit. Situasi ini mendorong pemerintah kolonial merancang program migrasi sebagai bagian dari Politik Etis (1901). Arsip Kolonisatieproeven der Indische Regeering (1917) mencatat bahwa sejak 1905, pemerintah mulai melakukan percobaan migrasi dari Karesidenan Kedu ke Banyuwangi Selatan. Dalam laporan itu dijelaskan bahwa sekitar 580 keluarga (± 2.000 jiwa) dipindahkan dari Kedu dengan anggaran khusus sebesar $f\ 260.000$ gulden, termasuk $f\ 60.000$ cadangan untuk kebutuhan darurat.³⁷



Gambar 2.4 Jurnal Perdagangan Umum 02-12-1904

Sumber:

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjoewangie&page=1&maxperpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010648450:mpeg21:a001>

³⁶ Ibid

³⁷ Mustikaningrum, ‘Persepsi Petani Padi Terhadap Dampak Perubahan Iklim Dan Potensi Strategi Adaptasi: Studi Kasus Di Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban’.

[0&resultsidentifier=ddd:010648450:mpeg21:a0%20010&rowid=6](https://www.semanticscholar.org/0&resultsidentifier=ddd:010648450:mpeg21:a0%20010&rowid=6)

Pemerintah juga menanggung biaya transportasi hingga ke Banyuwangi dan memberikan subsidi harian sebesar 20 sen per orang untuk kebutuhan hidup migran. Subsidi ini dicatat dalam arsip Volksraad ketika membahas masalah transmigrasi. Bahkan, untuk memudahkan pembukaan lahan, Volksraad mengusulkan agar para migran dibebaskan dari pungutan kayu (houtretributie), karena mereka membutuhkan material untuk rumah dan irigasi. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat Bagelen lebih mudah menyesuaikan diri secara ekonomi di Glenmore. Mereka mengubah hutan belantara menjadi sawah dan ladang. Menurut arsip Binnenland Zuid-Banjoewangi, pembukaan hutan di Banyuwangi Selatan ditujukan untuk memperluas pertanian rakyat. Tanaman utama adalah padi untuk konsumsi, sedangkan kopi, tebu, dan tembakau ditanam untuk komoditas ekspor. Perubahan dari pertanian subsistensi ke pertanian komoditas ini memperlihatkan transformasi besar: migran tidak hanya menanam untuk bertahan hidup, tetapi juga menghasilkan surplus yang bisa diperdagangkan.³⁸

Selain bertani mandiri, sebagian migran bekerja di perkebunan kolonial.

Arsip De Indesche Courant (10 Februari 1932) menyebutkan bahwa Banyuwangi menjadi salah satu pusat perluasan perkebunan kopi dan karet di Karesidenan Besuki. Migran Bagelen banyak yang direkrut sebagai buruh kontrak, karena perkebunan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan

³⁸ Verslag van het Centraal Kolonisatie Comité (C.K.C) ingesteld bij Gouvernementsbesluit van 23 April 1930 No.10

murah. Meskipun upah rendah, pekerjaan ini memberi mereka penghasilan tunai yang sebelumnya jarang mereka miliki. Dengan uang itu mereka bisa membeli kebutuhan rumah tangga dan membayar kewajiban pajak, sehingga posisi mereka lebih stabil dibandingkan ketika masih di Bagelen. Seiring meningkatnya hasil pertanian, masyarakat Bagelen mulai terlibat dalam perdagangan lokal. Arsip Bataviaasch Nieuwsblad (9 April 1926) melaporkan adanya peningkatan produksi pertanian di Banyuwangi Selatan setelah program kolonialisasi berjalan. Hasil panen dari Glenmore dipasarkan hingga ke kota Banyuwangi, bahkan sebagian ke Jember. Interaksi ini memperluas jaringan ekonomi mereka, sekaligus memperkuat kedudukan sosial migran dalam struktur masyarakat Banyuwangi. Bahwa adaptasi ekonomi masyarakat Bagelen dipengaruhi oleh push factor berupa kemiskinan dan keterbatasan lahan di Bagelen, serta pull factor berupa lahan luas, bantuan kolonial, dan peluang kerja di perkebunan Glenmore.

Namun, strategi mereka tidak sekadar mengikuti arahan kolonial. Dengan memanfaatkan subsidi awal untuk membuka sawah, mempertahankan produksi pangan, serta berdagang secara mandiri, mereka melakukan bentuk resistensi halus terhadap eksplorasi kolonial. Dalam perspektif James C. Scott, ini merupakan contoh nyata strategi petani untuk bertahan dalam struktur yang menekan. Dengan dukungan fasilitas kolonial (subsidi 20 sen, transportasi gratis, anggaran *f* 260.000, pembebasan kayu), masyarakat Bagelen berhasil

melakukan adaptasi ekonomi di Glenmore.³⁹ Mereka bertransformasi dari petani subsistensi yang miskin menjadi komunitas agraris yang produktif. Migran tidak hanya menggarap sawah dan ladang, tetapi juga menjadi buruh perkebunan dan pedagang. Hal ini memperlihatkan bahwa migrasi bukan hanya solusi sosial, tetapi juga strategi ekonomi. Adaptasi ekonomi menjadi kunci yang membuat masyarakat Bagelen mampu bertahan hidup dan berkembang di Glenmore sejak awal abad ke-20.⁴⁰

C. Adaptasi Sosial dan Budaya

Migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore bukan hanya soal perpindahan fisik, melainkan juga pembentukan jaringan sosial baru di tanah perantauan. Adaptasi sosial menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan kehidupan mereka. Proses ini melibatkan pembentukan komunitas baru, interaksi dengan penduduk lokal, serta penguatan solidaritas internal yang didukung oleh modal sosial berupa gotong royong.

Setibanya di Glenmore, masyarakat Bagelen mendirikan pemukiman yang kemudian berkembang menjadi desa-desa agraris. Desa Sepanjang, yang berdiri sekitar tahun 1908, menjadi contoh nyata bagaimana migran membangun komunitas sosial baru. Permukiman ditata berkelompok, rumah-rumah dibangun saling berdekatan agar memudahkan interaksi, kerja sama, serta saling

³⁹ Sarah Salsabila Shafiyah and Fauzatul Laily Nisa, ‘Transformasi Ekonomi Syariah Di Tengah Perubahan Iklim Dan Lingkungan: Strategi Adaptasi Dan Mitigasi’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1.1 (2024), pp. 80–85.

⁴⁰ Nana Kristiawan, ‘Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas Di Jambi’, BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan, 3.2 (2017), pp. 189–200.

melindungi dari ancaman lingkungan.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari, sistem sosial yang dibawa dari Bagelen tetap dijaga. Pola kepemimpinan desa, misalnya, masih didasarkan pada figur yang dihormati dan memiliki wibawa. Kehadiran tokoh kharismatik seperti Ndoro Eri, keturunan Pangeran Diponegoro, memperkuat kohesi sosial komunitas Bagelen di Glenmore. Ia berperan sebagai pemimpin informal yang memberikan legitimasi moral sekaligus menjadi simbol persatuan migran.

Adaptasi sosial masyarakat Bagelen di Glenmore erat kaitannya dengan praktik gotong royong. Aktivitas kolektif ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan berat, terutama pada masa awal pembukaan hutan dan pembangunan pemukiman. Gotong royong dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti mendirikan rumah, membuka lahan pertanian, membangun saluran irigasi, hingga menjaga keamanan desa.

Dalam konteks ini, gotong royong tidak sekadar praktik tradisional, tetapi juga strategi adaptif untuk memperkuat ikatan sosial. Melalui kerja kolektif, rasa kebersamaan semakin mengakar sehingga masyarakat mampu menghadapi kesulitan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian sosial-historis yang menekankan bahwa migrasi seringkali melahirkan solidaritas baru sebagai modal untuk bertahan hidup. Meskipun Glenmore relatif jarang penduduk pada awal abad ke-20, bukan berarti wilayah ini sepenuhnya kosong. Sudah ada kelompok masyarakat lokal, termasuk etnis Osing dan sebagian Madura, yang

⁴¹ Windo Putra Sanjaya Simbolon and Payerli Pasaribu, ‘Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Terkait Implementasi Revitalisasi Kearifan Lokal Manggallang Gadong (Makan Ubi) Di Kabupaten Samosir’, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12.5 (2025), pp. 1734–40.

mendiami kawasan Banyuwangi. Kedatangan masyarakat Bagelen membawa dinamika sosial baru.⁴²



Gambar 2.5 Surat Kabar India 21-01 1926

Sumber:

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjewangie&page=1&maxperpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010277890:mpeg21:a0058&resultsidentifier=ddd:010277890:mpeg21:a0058&rowid=2>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KI AYAH HAJI ACHIMAD SIDDIQ JEMBER**

Interaksi awal kemungkinan bersifat transaksional, terutama terkait pertukaran barang dan tenaga. Namun, seiring waktu, hubungan sosial semakin intensif, yang ditandai dengan kerja sama dalam bidang pertanian, perdagangan hasil bumi, hingga perkawinan antaretnis. Proses interaksi ini menghasilkan pola akulturasi sosial, di mana masyarakat Bagelen tetap mempertahankan identitas asal mereka, tetapi juga terbuka terhadap pengaruh budaya lokal. Adaptasi sosial

⁴² Simbolon and Pasaribu, ‘Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Terkait Implementasi Revitalisasi Kearifan Lokal Manggallang Gadong (Makan Ubi) Di Kabupaten Samosir’.

masyarakat Bagelen juga tidak bisa dilepaskan dari dukungan organisasi pribumi. Arsip kolonial mencatat bahwa Boedi Oetomo cabang Klaten pernah mengirimkan wakil ke Banyuwangi untuk meninjau lahan koloni sebelum mengajak masyarakat untuk pindah. Biaya perjalanan ditanggung oleh desa, dan pemerintah memberikan subsidi harian sebesar 20 sen bagi calon migran.

Hal ini menunjukkan bahwa proses migrasi tidak hanya didorong dari atas (*top-down*) oleh pemerintah kolonial, tetapi juga mendapat dukungan dari bawah (*bottom-up*) melalui inisiatif masyarakat dan organisasi pribumi. Dengan adanya jembatan sosial seperti Boedi Oetomo, masyarakat Bagelen lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru karena ada dukungan struktural dari jaringan yang lebih luas.⁴³ Meskipun solidaritas internal kuat, adaptasi sosial tidak lepas dari tantangan. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, maupun kepentingan ekonomi dapat menimbulkan gesekan dengan kelompok lain. Selain itu, posisi migran yang sering kali dianggap sebagai pendatang juga menempatkan mereka pada posisi yang rentan secara sosial-politik. Namun, melalui mekanisme gotong royong, interaksi ekonomi, dan kepemimpinan lokal, masyarakat Bagelen mampu meredam potensi konflik. Lambat laun, mereka bukan hanya diterima, tetapi juga menjadi bagian penting dari tatanan sosial Glenmore.

Dari perspektif teori Push and Pull, adaptasi sosial di Glenmore dipengaruhi oleh dorongan kondisi sosial di Bagelen yang semakin sulit (tekanan

⁴³ Analisis Komparatif Pendapatan Petani Hortikultura Yang Melakukan Adaptasi Dengan Yang Tidak Melakukan Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang', Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 8.2 (2024), pp. 819–29.

pajak, kepadatan penduduk, keterbatasan tanah), serta tarikan berupa peluang membentuk komunitas baru di Glenmore yang masih jarang penduduk. Sementara itu, teori Strukturasi Anthony Giddens relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat migran tidak hanya menyesuaikan diri dengan struktur sosial baru, tetapi juga aktif membentuk aturan dan norma sendiri. Kehadiran pemimpin lokal, praktik gotong royong, serta interaksi dengan penduduk setempat adalah bukti bahwa adaptasi sosial merupakan proses timbal balik antara struktur dan agen.⁴⁴

Adaptasi sosial masyarakat Bagelen di Glenmore memperlihatkan keberhasilan mereka dalam membangun jaringan kehidupan yang solid di tanah perantauan. Dengan membentuk komunitas baru, mempertahankan gotong royong, berinteraksi dengan penduduk lokal, serta mendapatkan dukungan organisasi pribumi, mereka mampu bertahan dan berkembang. Proses adaptasi sosial ini membuktikan bahwa migrasi bukan hanya perpindahan individu, tetapi juga penciptaan tatanan sosial baru. Dalam kasus Bagelen di Glenmore, tatanan ini menjadi fondasi kuat yang memungkinkan keberlangsungan hidup mereka di lingkungan baru, sekaligus memperkaya dinamika sosial Banyuwangi pada awal abad ke-20.⁴⁵

Migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore pada awal abad ke-20 tidak hanya mengubah lanskap geografis, sosial, dan ekonomi, tetapi juga berdampak pada ranah budaya. Adaptasi budaya menjadi proses penting dalam menjaga

⁴⁴ Devita Elfira, ‘Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup’, *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi*, 1.1 (2013).

⁴⁵ *Ibid*

identitas, memperkuat solidaritas, dan menciptakan harmoni dengan masyarakat lokal. Budaya dalam hal ini tidak hanya mencakup seni dan tradisi, melainkan juga pola pikir, nilai, agama, serta sistem simbol yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Bagelen datang ke Glenmore dengan membawa sistem nilai dan tradisi Jawa yang sudah mengakar. Slametan, tahlilan, kenduri, dan selametan panen tetap dipraktikkan sebagai sarana spiritual sekaligus pengikat sosial. Tradisi ini memberi rasa kontinuitas dengan tanah asal mereka, sehingga meskipun berpindah tempat, identitas kolektif tetap terjaga. Selain itu, kesenian Jawa seperti tembang macapat, gamelan sederhana, dan wayang kulit masih dipertahankan dalam skala kecil. Dalam catatan wawancara lisan (arsip lokal), beberapa migran awal bahkan mendirikan kelompok pengajian yang disertai tembang Jawa untuk melestarikan tradisi asal. Dengan cara ini, budaya Bagelen tetap hidup di tanah perantauan.⁴⁶

Proses adaptasi budaya tidak berlangsung satu arah. Migran Bagelen harus berinteraksi dengan masyarakat lokal, terutama suku Osing dan komunitas Madura di Banyuwangi. Dari interaksi ini lahirlah akulterasi. Bahasa: masyarakat Bagelen tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Bagelen dalam ranah internal, tetapi dalam interaksi sehari-hari mereka menyerap kosakata Osing dan Madura. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa sebagai sarana komunikasi lintas etnis.⁴⁷

⁴⁶ Dinamika Migrasi dan Adaptasi Masyarakat Jawa di Wilayah Baru" terbit di Jurnal Sejarah Nusantara pada Vol. 12, No. 1, tahun 2018

⁴⁷ *Ibid*

Kuliner khas Bagelen seperti sayur lodeh, tempe, dan gudeg dipertahankan, tetapi pelan-pelan berdampingan dengan kuliner lokal seperti pecel pitik, sego tempong, dan rujak soto. Arsitektur: rumah tradisional awalnya berbentuk sederhana, namun kemudian menyesuaikan dengan pola rumah tanah asal setempat agar lebih tahan terhadap kelembapan dan curah hujan tinggi Glenmore. Akulturasi ini membuktikan bahwa adaptasi budaya tidak berarti kehilangan tradisi, melainkan proses pertukaran yang memperkaya kedua belah pihak.

Islam menjadi unsur terpenting dalam adaptasi budaya masyarakat Bagelen. Melalui agama, mereka mampu menjaga identitas sekaligus membangun titik temu dengan masyarakat lokal yang mayoritas juga Muslim. Kehadiran tokoh agama dan kiai migran memperkuat sendi kehidupan religius. Pondok pesantren sederhana mulai tumbuh sejak dekade 1920-an, menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus pusat transmisi budaya Islam-Jawa. Tradisi keagamaan seperti maulid nabi, pengajian rutin, dan ziarah kubur menjadi sarana memperkuat solidaritas. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai “jembatan budaya” yang memungkinkan integrasi tanpa menimbulkan gesekan tajam.

Akumulasi interaksi dan adaptasi melahirkan identitas hibrid. Masyarakat Bagelen tetap menyebut dirinya sebagai wong Bagelen, tetapi juga mulai merasa sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi. Identitas ini tampak dari pola hidup yang menggabungkan unsur Jawa Tengah (Bahasa, slametan, wayang) dengan unsur Banyuwangi (bahasa Osing, kuliner, arsitektur). Dalam kerangka teori cultural hybridity (Homi K. Bhabha), identitas hibrid ini

merupakan produk perjumpaan antarbudaya yang tidak sepenuhnya meniadakan tradisi lama, tetapi juga tidak menolak pengaruh baru. Identitas semacam ini menjadi strategi adaptif untuk bertahan dalam lingkungan sosial yang heterogen.

Dalam arsip *Kolonisatieproeven der Indische Regeering* (1917), disebutkan bahwa meskipun migran Bagelen berhasil secara ekonomi, mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan adat dengan penduduk lokal. Arsip Volksraad juga menyinggung bahwa salah satu peran organisasi pribumi seperti Boedi Oetomo adalah membantu migran dalam membangun kehidupan sosial dan budaya di daerah koloni. Catatan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya sudah diperhitungkan dalam proyek kolonial. Bagi Belanda, harmoni sosial-budaya penting untuk menjaga stabilitas koloni, sementara bagi migran, harmoni menjadi syarat mutlak agar dapat diterima dalam struktur sosial Banyuwangi.⁴⁸

Tidak semua proses adaptasi berlangsung mulus. Beberapa gesekan muncul akibat perbedaan tradisi: Dialek bahasa menyebabkan salah paham komunikasi. Tata cara bertani antara migran (sawah basah) dan penduduk lokal (ladang kering) kadang menimbulkan persaingan. Ritual slametan Jawa kadang dianggap berbeda dengan tradisi lokal Osing yang lebih terbuka terhadap seni pertunjukan. Namun, gesekan tersebut jarang berkembang menjadi konflik terbuka. Hal ini karena ada solidaritas ekonomi dan agama yang lebih kuat mengikat kedua kelompok.

Dari perspektif akulturasi budaya (*Redfield, Linton, Herskovits*), masyarakat Bagelen berhasil mempertahankan inti budayanya sambil menyerap

⁴⁸ Parsudi Suparllan, *Integrasi Sosial Di Indonesia* (Yogyakarta : UGM Press, 2004), h.81.

unsur budaya lokal. Mereka mengalami akulturasi, bukan asimilasi penuh. Sementara dari perspektif *cultural hybridity* (*Homi Bhabha*), adaptasi budaya masyarakat Bagelen menghasilkan identitas baru yang cair dan fleksibel. Identitas hibrid ini justru memberi keuntungan strategis: mereka bisa menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, tanpa kehilangan jati diri.

Adaptasi budaya masyarakat Bagelen di Glenmore menunjukkan bahwa migrasi bukan hanya soal perpindahan fisik, tetapi juga proses penciptaan identitas baru. Dengan melestarikan tradisi asal, berakulturasi dengan budaya lokal, dan memperkuat peran agama, mereka berhasil membangun harmoni budaya. Budaya migran Bagelen bukanlah budaya yang statis, melainkan budaya yang dinamis, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan baru. Hasil akhirnya adalah terbentuknya identitas hibrid yang memperkaya khazanah budaya Banyuwangi sekaligus menjadi fondasi keberlangsungan komunitas Bagelen di Glenmore hingga generasi berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

DAMPAK BERPINDAHNYA MASYARAKAT BAGELEN DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE PADA TAHUN 1900-1920

A. Transformasi Pertumbuhan Penduduk

Migrasi masyarakat Bagelen ke Glenmore pada awal abad ke-20 menghadirkan sebuah transformasi besar dalam demografi dan kehidupan sosial Banyuwangi bagian barat. Kehadiran ratusan keluarga migran dari Karesidenan Kedu yang sebagian besar berasal dari Bagelen, dalam waktu singkat mengubah lanskap Glenmore dari kawasan hutan yang sepi menjadi wilayah dengan desa-desa baru yang hidup. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran jumlah jiwa, tetapi juga pergeseran struktur sosial, tata ruang, hingga pola interaksi antar komunitas.⁴⁹

Menurut laporan Kolonisatieproeven der Indische Regeering tahun 1917, pemerintah Hindia Belanda secara resmi memindahkan 580 keluarga sekitar 2.024 jiwa ke Banyuwangi Selatan pada tahun 1905. Arsip tersebut mencatat: “*In 1905 werden 580 gezinnen uit de residentie Kedu overgebracht naar Besoeki, met een totaal van 2.024 personen*” (Pada tahun 1905 sebanyak 580 keluarga dari Karesidenan Kedu dipindahkan ke Besoeki dengan jumlah keseluruhan 2.024 orang). Pemerintah kolonial mengalokasikan dana besar, sekitar f260.000 gulden, untuk membiayai perjalanan, menyediakan subsidi harian 20 sen per migran, serta membebaskan pungutan kayu untuk kebutuhan

⁴⁹ Volkstelling, ‘Volkstelling 1930 = Census of 1930 in Netherlands India’.

pembangunan rumah. Dukungan ini menunjukkan bahwa migrasi ke Glenmore bukan fenomena alami, melainkan proyek sosial-ekonomi yang dirancang sebagai bagian dari Politik Etis untuk mengatasi kepadatan di Jawa Tengah sekaligus membuka lahan pertanian di timur Jawa.⁵⁰



Gambar 3.1 Upaya Migrasi Dan Kolonisasi Pemerintah

Sumber: :
https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB31:037771000:0006&query=transmigratie%20banjowangi&page=2&coll=boeken&rowid=_10

Lonjakan jumlah penduduk ini membawa konsekuensi nyata bagi perubahan tata ruang. Glenmore yang sebelumnya terdiri atas hutan belantara dengan populasi kecil perlahan berubah menjadi pusat pemukiman baru. Desa Sepanjang, yang berdiri sekitar tahun 1908, menjadi salah satu simbol

⁵⁰ Volkstelling, ‘Volkstelling 1930 = Census of 1930 in Netherlands India’.

keberhasilan tahap awal migrasi. Pemukiman ini ditata mengikuti alur sungai, sehingga setiap rumah tangga memiliki akses air untuk kebutuhan domestik maupun pengairan sawah. Dari titik awal inilah, desa-desa lain kemudian tumbuh, membentuk jaringan komunitas migran yang semakin meluas. Pertumbuhan penduduk tidak berhenti pada migrasi tahap pertama. Seiring dengan berita keberhasilan yang tersebar di kalangan kerabat, muncul gelombang migrasi susulan. Selain itu, tingkat kelahiran di komunitas baru relatif tinggi karena mayoritas migran merupakan keluarga muda. Hal ini mempercepat laju pertumbuhan penduduk. Sensus kolonial Volkstelling 1930 bahkan mencatat peningkatan tajam jumlah penduduk di Afdeeling Banyuwangi, dengan migrasi dari Jawa Tengah sebagai salah satu faktor kunci. Bagi pemerintah kolonial, perubahan ini menjadi indikator “suksesnya” kolonialisasi; namun bagi masyarakat migran, peningkatan jumlah jiwa berarti terbentuknya komunitas yang semakin mapan.

Kehidupan sosial di Glenmore pun berkembang mengikuti pertumbuhan demografis tersebut. Tradisi gotong royong yang mereka bawa dari Bagelen menjadi penopang utama dalam mengatasi kesulitan. Dalam membuka lahan, membangun rumah, hingga membuat saluran air, mereka melibatkan tenaga kolektif. Nilai kebersamaan ini tidak hanya menjadi alat bertahan hidup, tetapi juga membentuk kohesi sosial yang kuat di antara sesama migran. Solidaritas tersebut penting karena pada masa awal, kondisi lingkungan yang masih liar

penuh risiko: hutan lebat, binatang buas, serta serangan penyakit tropis yang belum dikenal sebelumnya.⁵¹

Meskipun pertumbuhan penduduk migran di Glenmore berlangsung pesat, kehidupan pada masa awal tidak sepenuhnya berjalan mulus. Tantangan terbesar yang dihadapi para migran adalah kondisi lingkungan baru yang penuh risiko kesehatan. Daerah Glenmore pada dekade 1900-an masih merupakan kawasan dengan tingkat endemisitas penyakit tropis yang tinggi. Malaria, disentri, dan penyakit kulit sering kali menyerang para pendatang yang belum terbiasa dengan iklim lembap dan kondisi hutan yang masih lebat.

Laporan kolonial mengenai kolonisasi menyebutkan bahwa angka kematian di kalangan migran pada tahun-tahun awal cukup tinggi. Banyak keluarga harus menghadapi kehilangan anggota rumah tangga akibat penyakit, terutama malaria yang ditularkan oleh nyamuk di sekitar rawa-rawa dan sungai. Beberapa catatan menyebut bahwa keberadaan rumah sakit di daerah Krikilan kemudian didirikan justru karena meningkatnya kasus penyakit tropis yang dialami migran. Pemerintah kolonial memahami bahwa keberlangsungan koloni migrasi akan terancam jika tidak diimbangi dengan fasilitas kesehatan. Oleh sebab itu, pembangunan fasilitas medis menjadi salah satu instrumen penting dalam mempertahankan komunitas migran. Bagi masyarakat migran sendiri, kondisi kesehatan yang buruk ini menuntut solidaritas sosial yang lebih intensif. Gotong royong bukan hanya dipraktikkan dalam kegiatan produktif, tetapi juga dalam merawat orang sakit, menguburkan jenazah, dan menyediakan bantuan

⁵¹ Volkstelling 1930'. Hal.35

pangan bagi keluarga yang terdampak. Solidaritas sosial semacam ini memperkuat kohesi internal sekaligus meneguhkan identitas kolektif mereka sebagai satu komunitas yang menghadapi nasib serupa. Dalam catatan lisan yang kemudian berkembang, banyak migran menekankan bahwa tanpa kebersamaan, mereka tidak akan mampu bertahan melewati masa-masa awal yang penuh penderitaan.⁵²

Dalam menghadapi situasi sulit, peran pemimpin lokal semakin krusial. Tokoh seperti Ndoro Eri, yang dalam tradisi lisan disebut sebagai keturunan Pangeran Diponegoro, memiliki otoritas moral yang kuat di kalangan migran. Kehadirannya memberi rasa percaya diri bahwa mereka tidak sendirian menghadapi tantangan. Selain tokoh keturunan bangsawan, kiai-kiai dari kalangan migran juga memainkan peran sentral. Mereka tidak hanya membimbing kehidupan spiritual dengan pengajian dan doa bersama, tetapi juga menjadi penggerak dalam usaha kolektif melawan penyakit, misalnya dengan mengorganisasi doa tolak bala, sekaligus mendorong kebersihan lingkungan sebagai langkah preventif. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan tradisional dan religius masih sangat menentukan arah komunitas migran di perantauan.

Kehidupan sosial komunitas migran Bagelen di Glenmore juga mendapat dukungan dari luar. Organisasi modern seperti Boedi Oetomo tercatat pernah mengirimkan utusan ke daerah kolonisasi di Besoeki, termasuk Banyuwangi.

⁵² Agung Wicaksono and Ardana Kusumawanto, ‘Perlambatan Migrasi Sirkuler: Penilaian Terhadap Perubahan Pola Migrasi Sirkuler Di Pedesaan Jawa’, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16.1 (2021), pp. 39–54.

Arsip Volksraad tahun 1917 menyebutkan: “Boedi Oetomo heeft afgevaardigden gezonden naar de kolonisatielocatie in Besoeki om toezicht en steun te verlenen” (Boedi Oetomo mengirim utusan ke lokasi kolonisasi di Besoeki untuk memberikan pengawasan dan dukungan). Perhatian ini memperlihatkan bahwa migrasi tidak semata urusan kolonial, melainkan juga bersinggungan dengan kesadaran nasional yang mulai tumbuh. Dukungan moral maupun material dari organisasi pribumi memberi legitimasi tambahan bagi para migran bahwa perjuangan mereka dilihat dan dihargai oleh sesama orang Jawa di tempat asal.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan populasi membuat kehidupan sosial semakin beragam. Anak-anak migran mulai bersekolah di sekolah dasar desa yang didirikan pemerintah kolonial, sementara sebagian belajar di surau atau langgar yang dibangun secara swadaya. Generasi kedua migran ini kemudian menjadi generasi transisi: mereka lahir dan besar di Glenmore, mengenal tradisi Bagelen dari orang tua, tetapi sekaligus akrab dengan lingkungan Banyuwangi dan budaya Osing maupun Madura.⁵³ Dengan demikian, dari sisi demografi, pertumbuhan penduduk tidak hanya berarti bertambahnya jumlah jiwa, tetapi juga lahirnya generasi baru dengan identitas sosial yang lebih cair.

Interaksi dengan penduduk lokal semakin intensif pada dekade 1920-an. Masyarakat migran berhubungan dengan orang Osing dalam bidang pertanian,

⁵³ Wicaksono and Kusumawanto, ‘Perlambatan Migrasi Sirkuler: Penilaian Terhadap Perubahan Pola Migrasi Sirkuler Di Pedesaan Jawa’.

terutama dalam berbagi teknik bertani dan penggunaan lahan. Dengan orang Madura, hubungan banyak terjalin melalui perdagangan, mengingat etnis Madura dikenal ulet dalam berdagang. Hubungan ini menumbuhkan pola saling melengkapi: migran Bagelen menyediakan hasil bumi, masyarakat Madura memasarkan, sementara penduduk Osing menjadi mitra dalam pengelolaan lahan. Ikatan sosial pun terbangun lebih erat, bahkan dalam bentuk perkawinan antaretnis yang melahirkan generasi dengan latar belakang ganda.

Semua dinamika ini memperlihatkan bahwa dampak demografis dan sosial migrasi tidak hanya berupa pertambahan jumlah penduduk semata. Kehadiran migran melahirkan sebuah komunitas baru yang penuh solidaritas, diperkuat oleh kepemimpinan tradisional dan religius, serta terhubung dengan organisasi modern yang mulai tumbuh di Jawa. Tantangan penyakit tropis dan kondisi alam yang keras dihadapi dengan kekuatan gotong royong, sementara interaksi dengan masyarakat lokal melahirkan akulturasi sosial-budaya yang memperkaya identitas bersama.

Perubahan yang ditimbulkan oleh migrasi masyarakat Bagelen di Glenmore tidak berhenti pada penambahan jumlah penduduk atau terbentuknya desa-desa baru. Lebih jauh dari itu, migrasi ini melahirkan proses akulturasi budaya yang secara perlahan membentuk identitas khas. Interaksi dengan masyarakat Osing dan Madura memberikan warna baru pada kehidupan sehari-hari migran, baik dalam bahasa, kuliner, maupun bentuk ekspresi budaya. Dalam aspek bahasa, migran Bagelen tetap mempertahankan dialek Jawa khas Kedu-Bagelen untuk komunikasi internal. Bahasa ini menjadi penanda identitas asal

yang diwariskan kepada anak-anak. Namun, ketika berinteraksi dengan masyarakat Osing, mereka menyerap sejumlah kosakata lokal. Misalnya, penggunaan kata-kata sehari-hari dalam perdagangan atau sapaan khas Osing yang mulai masuk dalam percakapan para migran. Interaksi dengan orang Madura juga melahirkan fenomena serupa, terutama karena dalam jual-beli kerap digunakan bahasa Madura sederhana. Dari sinilah lahir bahasa pergaulan yang bercampur, yang kemudian menjadi salah satu ciri khas masyarakat Glenmore.⁵⁴

Kuliner juga menjadi ruang terjadinya percampuran budaya. Masakan khas Bagelen seperti sayur lodeh, gudeg sederhana, dan tempe tetap dipertahankan dalam dapur migran. Namun, mereka juga mulai terbiasa dengan makanan lokal Banyuwangi. Hidangan seperti sego tempong yang pedas dan pecel pitik khas Osing menjadi bagian dari selera generasi kedua migran. Dari Madura mereka mengenal soto dan sate kambing dengan bumbu khas. Percampuran ini menghasilkan warisan kuliner yang kaya, di mana meja makan keluarga migran di Glenmore bisa berisi menu gabungan dari Bagelen, Osing, dan Madura sekaligus. Selain bahasa dan makanan, bentuk rumah juga memperlihatkan akulturasi. Pada awal kedatangan, migran membangun rumah sederhana bergaya Jawa beratap rumbia atau genteng tanah, dengan pola ruang depan (emper), tengah, dan dapur di belakang. Namun, seiring waktu dan setelah berbaur dengan masyarakat Osing, bentuk rumah mengalami penyesuaian. Rumah-rumah mulai diberi serambi luas seperti khas Osing, atau dipadukan

⁵⁴ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.54

dengan bentuk atap limasan Jawa. Arsitektur rumah di Glenmore pada akhirnya menjadi bukti nyata bahwa akulturasi bukanlah teori semata, melainkan terwujud dalam fisik bangunan yang mereka tinggali.⁵⁵

Tradisi keagamaan menjadi unsur yang menyatukan sekaligus menjaga kontinuitas identitas. Mayoritas migran berasal dari keluarga muslim santri, sehingga tradisi slametan, kenduri, tahlilan, dan peringatan Maulid Nabi tetap dijalankan secara rutin. Kehadiran kiai memberi legitimasi dan arahan dalam menjaga tradisi ini. Kegiatan pengajian rutin di surau dan langgar tidak hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi forum sosial di mana warga berkumpul, membicarakan persoalan hidup, dan memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi Islam yang mereka bawa juga menjadi titik temu dengan masyarakat Osing dan Madura yang mayoritas muslim. Dari titik temu inilah jembatan sosial-budaya semakin kokoh, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat integrasi sosial.

Dampak lain yang signifikan adalah terbukanya mobilitas sosial vertikal. Sebelum migrasi, banyak warga Bagelen hidup dalam kondisi ekonomi subsisten dengan lahan terbatas. Di Glenmore, akses terhadap tanah lebih luas. Mereka yang mampu membuka lahan sawah dan kebun akhirnya menghasilkan surplus pertanian yang bisa diperdagangkan. Sebagian migran berkembang menjadi petani mapan, bahkan memiliki status sosial yang lebih tinggi di desa. Ada pula yang merambah dunia perdagangan kecil-kecilan, menjual hasil bumi di pasar-

⁵⁵ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.42

pasar lokal, atau berdagang antar desa. Sementara itu, sebagian lain menjadi buruh perkebunan dengan penghasilan tunai tetap.

Walaupun status buruh sering dianggap rendah, bagi mereka, akses ke uang tunai merupakan peluang baru yang memungkinkan keluarga membeli kebutuhan rumah tangga, membayar sekolah anak, atau memenuhi kewajiban pajak. Tidak semua migran berhasil naik kelas. Ada juga yang tetap berada dalam kondisi ekonomi sulit karena keterbatasan modal, tenaga, atau akses. Namun, secara keseluruhan, fenomena migrasi ini memperluas spektrum status sosial. Di Glenmore mulai terlihat diferensiasi sosial: dari petani kecil, petani pemilik, pedagang, buruh perkebunan, hingga tokoh masyarakat yang berpengaruh. Diferensiasi ini memperlihatkan bahwa migrasi tidak hanya menambah penduduk, tetapi juga mendorong kompleksitas struktur sosial di daerah tujuan.⁵⁶

Dari seluruh proses ini, terbentuklah identitas sosial baru. Komunitas migran tetap mengingat asal-usulnya sebagai wong Bagelen, tetapi generasi kedua dan ketiga mulai mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Banyuwangi. Identitas ganda ini menunjukkan adanya proses cultural hybridity: mereka masih menjaga nilai-nilai Jawa Tengah, tetapi juga telah menyerap budaya Osing dan Madura. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak lagi sepenuhnya sama dengan warga Bagelen di Jawa Tengah, namun juga berbeda dengan masyarakat asli Osing. Mereka menjadi “orang Bagelen Glenmore,” sebuah identitas khas hasil pertemuan tiga budaya.

⁵⁶ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.42.

Perubahan demografis dan sosial yang ditimbulkan migrasi ini memiliki dampak jangka panjang. Glenmore yang semula sepi menjadi salah satu wilayah penting di Banyuwangi. Desa-desa yang didirikan migran berkembang menjadi pusat pertanian produktif, menghasilkan komunitas yang padat, solid, dan beragam. Secara sosial, munculnya identitas hibrid memperkaya khazanah budaya Banyuwangi. Secara demografis, lonjakan populasi menggeser peta kependudukan daerah. Secara kultural, akulterasi memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan demikian, dampak demografis dan sosial migrasi Bagelen ke Glenmore tidak bisa direduksi hanya pada angka penduduk. Ia adalah cerita tentang perjuangan kolektif menghadapi penyakit tropis, tentang gotong royong yang membangun desa-desa baru, tentang pemimpin yang memandu dengan teladan moral, tentang akulterasi budaya yang melahirkan identitas khas, dan tentang mobilitas sosial yang mengubah wajah masyarakat.⁵⁷

B. Dampak Perubahan Ekonomi Glenmore

Perkebunan menjadi pintu masuk utama bagi migran Bagelen dalam struktur ekonomi Glenmore. Sejak awal kedatangannya, banyak keluarga migran yang terserap sebagai tenaga kerja di Glenmore Estate, sebuah perkebunan besar yang dikembangkan oleh seorang investor asing bernama Ros Taylor. Taylor, seorang pengusaha asal Skotlandia, melihat potensi besar kawasan Banyuwangi

⁵⁷ Mudji Hartono, ‘Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi’, *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 8.1 (2010), pp. 1–11.

bagian barat untuk produksi komoditas ekspor.⁵⁸ Dengan modal besar, ia membuka hutan, membangun infrastruktur, dan menanam tanaman bernilai tinggi seperti karet, kopi, dan tebu. Nama “Glenmore” yang ia sematkan pada perkebunan ini diambil dari kampung halamannya di Skotlandia, dan sejak itu melekat sebagai identitas daerah hingga kini.

Migran Bagelen yang sebagian besar berasal dari latar belakang petani segera terlibat dalam sistem kerja perkebunan ini. Mereka dipekerjakan mulai dari pekerjaan paling dasar seperti menebang pohon dan membuka lahan, hingga pekerjaan yang lebih teknis seperti menanam karet, merawat pohon kopi, dan memanen tebu. Sistem kerja di perkebunan berlangsung dalam disiplin yang ketat ala kolonial. Buruh harus bekerja sesuai target harian, dan setiap pelanggaran dicatat oleh mandor. Meskipun kondisi kerja keras dan upah tidak terlalu besar, bagi para migran Bagelen upah tunai merupakan hal baru yang memberi mereka akses terhadap kebutuhan rumah tangga yang sebelumnya sulit diperoleh.⁵⁹

Di balik keberhasilan Ros Taylor mengembangkan Glenmore Estate, ada peran penting seorang tokoh pribumi bernama Mbah Yasin. Ia merupakan tangan kanan Taylor yang menjembatani komunikasi antara manajemen perkebunan dengan masyarakat lokal dan migran. Mbah Yasin tidak hanya berperan dalam rekrutmen tenaga kerja, tetapi juga menjadi figur mediator yang menenangkan ketegangan antara pekerja pribumi dengan pihak perkebunan.

⁵⁸ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.20-29.

⁵⁹ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.36-38

Sosoknya menjadi bukti bahwa modernisasi ekonomi kolonial tidak bisa berjalan tanpa keterlibatan tokoh lokal yang memahami budaya setempat.⁶⁰

Hubungan antara dunia kolonial dan lokal makin menarik ketika Siti Sofieyah, putri Mbah Yasin, menikah dengan Ndoro Eri, tokoh yang diyakini sebagai cucu Pangeran Sentot Prawirodirjo. Perkawinan ini memperlihatkan adanya pertautan antara kapital asing, elite lokal, dan keturunan bangsawan Jawa. Dari sisi sosial, hal ini menambah legitimasi migran Bagelen, sebab Ndoro Eri menjadi simbol kepemimpinan moral sekaligus sejarah perjuangan Jawa yang dibawa ke tanah rantau. Dengan demikian, perkebunan Glenmore bukan sekadar ruang produksi ekonomi, melainkan juga panggung pertemuan berbagai identitas.

Pada dekade 1920-an, Glenmore Estate mencapai puncak kejayaan ekonominya. Permintaan kopi dan karet di pasar dunia melonjak, sementara tebu menjadi komoditas penting untuk industri gula Hindia Belanda. Migran Bagelen yang bekerja di perkebunan merasakan dampaknya secara langsung: upah mereka menjadi lebih stabil, meski tetap rendah menurut standar kolonial, dan kegiatan ekonomi di sekitar perkebunan menjadi semakin ramai. Pasar-pasar kecil tumbuh di desa-desa migran untuk melayani kebutuhan buruh perkebunan, mulai dari makanan, pakaian, hingga perlengkapan kerja. Para pedagang Madura ikut meramaikan pasar, memperkuat distribusi barang, dan menciptakan interaksi lintas etnis.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.36-38

Perkebunan Glenmore Estate pada masa itu dapat dipandang sebagai motor utama penggerak ekonomi lokal. Migran Bagelen memperoleh kesempatan untuk terintegrasi ke dalam ekonomi uang tunai, belajar disiplin kerja modern, dan memperluas jaringan sosial mereka. Namun, di balik itu semua, mereka tetap berada dalam struktur kolonial yang rapuh, karena nasib buruh sangat bergantung pada harga pasar global. Ketika harga karet dan kopi turun, upah mereka juga merosot. Situasi ini menunjukkan paradoks kolonial: migran diberi peluang ekonomi baru, tetapi dalam batas-batas yang ditentukan oleh kepentingan kapital asing. Meski demikian, keberadaan Glenmore Estate meninggalkan jejak yang panjang. Selain nama Glenmore yang bertahan hingga kini, kisah tentang Ros Taylor, Mbah Yasin, Siti Sofieyah, dan Ndoro Eri menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Bagi migran Bagelen, perkebunan adalah pintu awal integrasi ke dalam ekonomi modern, meskipun dengan risiko dan kerentanan. Dari perkebunan inilah kemudian muncul dorongan untuk memperkuat pertanian rakyat, membangun sistem irigasi, dan menuntut infrastruktur lain yang bisa menunjang kehidupan mereka di tanah rantau.⁶²

Setelah sebagian migran Bagelen terserap sebagai tenaga kerja di perkebunan Glenmore Estate, tidak sedikit pula yang memilih mengembangkan lahan pertanian rakyat. Mereka membuka hutan dan semak belukar untuk dijadikan sawah dan tegalan. Pilihan ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh keterampilan agraris yang telah mereka bawa dari daerah asal, tetapi juga oleh

⁶² Slamet Sumardjo, *Perubahan Pola Ekonomi Desa-Desa Perbatasan Jawa Timur* (Malang : UMM Press, 1998).

kebutuhan akan pangan yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Jika buruh perkebunan menggantungkan hidup pada upah tunai, maka petani migran membangun ketahanan ekonomi melalui produksi pangan sendiri.⁶³



Gambar 3.2 Potret Masyarakat Bagelen Sedang Membajak Sawah

Sumber:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/821245?solr_nav%5Bid%5D=d11c1af44d02552804a8&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffs

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Kunci dari keberhasilan pertanian rakyat di Glenmore adalah pembangunan sistem irigasi. Tanpa irigasi, tanah yang subur tidak dapat diolah secara optimal. Para migran memanfaatkan sungai-sungai kecil yang mengalir dari kaki Gunung Raung dan perbukitan sekitar. Mereka bekerja bersama-sama, menggali parit-parit dengan cangkul, menata saluran air dengan batu dan bambu, serta mengatur pembagian aliran air dengan sistem giliran. Pola ini hampir sama

⁶³ *Ibid*

dengan tradisi pengairan sawah di Bagelen, tetapi disesuaikan dengan kondisi alam Glenmore. Desa Sepanjang menjadi salah satu contoh nyata bagaimana irigasi membentuk pola pemukiman. Rumah-rumah dibangun mengikuti alur sungai, sehingga setiap keluarga mendapat akses air. Dengan demikian, kebutuhan domestik dan pertanian dapat dipenuhi sekaligus. Sistem irigasi ini pada mulanya sederhana, tetapi seiring waktu diperbaiki, diperluas, dan diwariskan antargenerasi. Sampai sekarang, sebagian saluran irigasi yang digali oleh tangan para migran pada awal abad ke- 20 masih dapat dijumpai, menjadi bukti sejarah kerja kolektif masyarakat Bagelen di tanah perantauan.⁶⁴

Hasil dari sistem irigasi ini segera terasa. Produksi padi meningkat signifikan. Jika sebelumnya hanya mungkin panen sekali setahun, kini migran bisa menanam padi dua kali dalam setahun. Surplus padi tidak hanya mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi juga dijual ke pasar. Surplus ini penting karena menjadi modal ekonomi rumah tangga, membuka peluang perdagangan, dan mengurangi ketergantungan pada hasil perkebunan kolonial. Dengan kata lain, irigasi menjadi fondasi kemandirian ekonomi migran di luar sistem perkebunan. Selain padi, migran juga menanam palawija seperti jagung, kacang tanah, dan singkong. Tanaman ini tidak terlalu membutuhkan air banyak, sehingga cocok ditanam di tegalan atau lahan yang jauh dari saluran irigasi utama. Palawija berfungsi sebagai cadangan pangan sekaligus komoditas dagang. Ketika hasil panen melimpah, para migran membawa jagung kering atau kacang ke pasar

⁶⁴ Slamet Sumardjo, *Perubahan Pola Ekonomi Desa-Desa Perbatasan Jawa Timur* (Malang : UMM Press, 1998).

mingguan di Genteng atau Banyuwangi. Aktivitas ini perlahan mengintegrasikan pertanian rakyat Glenmore dengan pasar regional, memperkuat posisi ekonomi migran dalam jaringan distribusi pangan Jawa Timur.⁶⁵

Kerja gotong royong menjadi aspek penting dalam pengelolaan irigasi. Para migran menjalankan sistem rewang dan sambatan, di mana setiap keluarga wajib menyumbangkan tenaga dalam pembangunan dan perawatan saluran air. Jika ada saluran yang rusak akibat banjir, seluruh warga turun tangan memperbaikinya. Sistem giliran air juga diatur secara musyawarah, sehingga konflik dapat diminimalkan. Nilai kebersamaan ini tidak hanya mempermudah pengelolaan pertanian, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Perkembangan irigasi membawa konsekuensi sosial-ekonomi yang lebih luas. Lahan sawah yang produktif meningkatkan nilai tanah, sehingga muncul lapisan petani yang lebih mapan. Sebagian keluarga berhasil memperluas kepemilikan lahan melalui pembelian atau warisan, sementara yang lain tetap menjadi petani kecil dengan lahan terbatas. Diferensiasi sosial pun muncul, tetapi pada saat yang sama menciptakan dinamika ekonomi yang lebih kompleks. Migran tidak lagi homogen sebagai petani subsisten, melainkan terpecah ke dalam kelas-kelas ekonomi baru.⁶⁶

a) A.H. Pruis Di Perusahaan Penyedia Air Kalie Baroe

Dampak lain adalah lahirnya pasar desa yang lebih permanen. Semula,

⁶⁵ *Ibid*, h.52.

⁶⁶ Slamet Sumardjo, *Perubahan Pola Ekonomi Desa-Desa Perbatasan Jawa Timur* (Malang : UMM Press, 1998), h.52.

transaksi hanya berupa barter atau pertukaran hasil tani. Namun, setelah surplus meningkat, pasar berkembang menjadi ruang jual-beli dengan uang tunai. Migran mulai terbiasa menggunakan uang, baik hasil upah dari perkebunan maupun hasil penjualan panen. Pasar desa menjadi tempat pertemuan berbagai etnis: migran Bagelen, pedagang Madura, dan masyarakat Osing. Pertemuan ini melahirkan jejaring sosial baru, sekaligus mempercepat proses akulturasi budaya di Glenmore.⁶⁷ Dengan demikian, irigasi bukan hanya soal teknis pertanian. Ia menjadi simbol kemampuan migran untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun kemandirian ekonomi, dan memperkuat identitas kolektif mereka. Irigasi adalah bukti bahwa migrasi Bagelen tidak sekadar menambah jumlah penduduk, tetapi juga menanamkan pola baru dalam pemanfaatan sumber daya alam. Melalui irigasi, migran mengubah Glenmore dari hutan belantara menjadi lumbung pangan yang menopang kehidupan ribuan jiwa.



Gambar 3.3 Tn. A.H. Pruis Di Perusahaan Penyedia Air Kalie Baroe,

Sumber:

⁶⁷ Dessy Adriani, ‘Keragaan Pasar Kerja Pertanian-Nonpertanian Dan Migrasi Desa-Kota: Telaah Periode Krisis Ekonomi’, *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1.1 (2006).

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:923084>

Lebih jauh, keberhasilan membangun irigasi menjadi dasar bagi tuntutan pembangunan infrastruktur lain. Jika masyarakat bisa membangun saluran air dengan gotong royong, mereka juga merasa berhak menuntut akses transportasi yang lebih baik. Kesadaran ini kelak mendorong penerimaan positif terhadap pembangunan jalur kereta api Banyuwangi– Jember, yang membuka peluang lebih luas bagi distribusi hasil bumi. Dengan kata lain, irigasi tidak hanya mengubah lahan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat migran terhadap masa depan mereka di tanah perantauan.

b) Kereta Penghubung Jember Banyuwangi

Pembangunan jalur kereta api Banyuwangi–Jember pada awal abad ke-20 menjadi tonggak penting dalam perkembangan ekonomi Glenmore. Sebelum adanya jalur kereta, mobilitas hasil pertanian dan perkebunan dari Glenmore sangat terbatas.⁶⁸ Jalan darat yang ada masih berupa jalur setapak atau jalan tanah yang sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Pengangkutan hasil bumi seperti padi, jagung, kopi, atau karet harus dilakukan dengan cara tradisional menggunakan kuda, kerbau, atau dipikul secara bergantian. Akibatnya, distribusi hasil panen lambat dan biayanya tinggi. Dengan dibukanya jalur kereta api yang menghubungkan Banyuwangi dan Jember, situasi ini berubah secara drastis. Glenmore, yang dilalui jalur tersebut, segera menjadi salah satu titik penting dalam jaringan transportasi kolonial. Kereta api memungkinkan hasil perkebunan Glenmore Estate karet, kopi, dan tebu diangkut dengan cepat ke

⁶⁸ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.36-38

pelabuhan di Banyuwangi untuk diekspor ke pasar dunia. Pada saat yang sama, hasil pertanian rakyat seperti padi dan palawija juga bisa dibawa ke pasar-pasar besar di Jember, Bondowoso, bahkan Surabaya.



Gambar 3.4 Jalur Kereta Penghubung Jember Banyuwangi

Sumber (Banjoewangi Tempo Doelo)

Migran Bagelen mendapat keuntungan langsung dari keberadaan kereta api. Para petani kecil yang sebelumnya hanya bisa menjual hasil panen di pasar lokal kini berkesempatan memperluas jangkauan perdagangan. Seorang petani yang berhasil panen padi melimpah dapat mengirim sebagian gabahnya ke Banyuwangi untuk dijual dengan harga lebih tinggi. Demikian pula dengan jagung kering atau kacang tanah yang diminati pedagang di kota. Akses ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam sistem perdagangan regional. Bagi buruh perkebunan, kereta api berarti kepastian distribusi produksi. Upah mereka tetap dibayar selama hasil perkebunan bisa dipasarkan. Artinya, kereta api menjadi penopang stabilitas ekonomi rumah tangga migran. Tidak sedikit pula buruh yang memanfaatkan kereta untuk bepergian ke kota, entah untuk berdagang kecil-kecilan, menjenguk

kerabat, atau mengakses layanan pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, kereta api tidak hanya mengangkut barang, tetapi juga menghubungkan manusia, ide, dan peluang.

Dampak sosial dari kereta api sangat terasa di Glenmore. Kehidupan desa yang semula relatif tertutup menjadi lebih terbuka. Setiap kali kereta lewat, masyarakat menyaksikan arus manusia dan barang yang hilir mudik. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa mereka bukan lagi komunitas terpencil, melainkan bagian dari jaringan ekonomi yang luas. Anak-anak muda migran mulai bercita-cita bekerja di kota, sementara sebagian pedagang Madura memperluas usahanya dengan memanfaatkan transportasi kereta. Glenmore pun pelan-pelan terintegrasi ke dalam denyut ekonomi dan budaya Jawa Timur. Namun, kereta api juga mempertegas hubungan kolonial. Jalur ini dibangun pertama-tama untuk kepentingan ekspor hasil perkebunan besar, bukan untuk kepentingan rakyat kecil. Meski petani dan migran mendapat manfaat, posisi mereka tetap sekunder dalam struktur ekonomi kolonial. Ketika ada keterbatasan gerbong, hasil perkebunan besar lebih diprioritaskan daripada panen rakyat.⁶⁹ Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur modern membuka peluang, distribusi manfaat tetap tidak seimbang. Meski demikian, kehadiran kereta api Banyuwangi-Jember meninggalkan warisan penting. Ia menjadi fondasi integrasi Glenmore ke dalam jaringan ekonomi regional. Lebih dari Bagelen. Modernitas ini membawa keuntungan sekaligus tantangan: di satu sisi membuka akses, di sisi lain memperkuat dominasi kolonial. Bagi migran,

⁶⁹ Buku Sepetak Eropa Di Tanah Jawa Hal.36-38

kereta api adalah sarana untuk menembus isolasi dan memperluas peluang, meskipun tetap dalam kerangka ekonomi yang ditentukan oleh kepentingan kapital asing.

c) Infrastruktur (Rumah Sakit Krikilan)

Pertumbuhan penduduk migran Bagelen di Glenmore, yang begitu cepat sejak awal abad ke-20, menghadirkan persoalan baru yang tidak kalah penting dibanding masalah distribusi hasil bumi. Persoalan itu adalah kesehatan masyarakat. Sejak awal kedatangan, para migran harus berhadapan dengan lingkungan baru yang keras. Hutan lebat, rawa-rawa, dan iklim lembap di kaki Gunung Raung menjadikan wilayah Glenmore sebagai daerah rawan penyakit tropis. Malaria, disentri, dan penyakit kulit sering kali mewabah, menelan banyak korban jiwa, terutama di kalangan anak-anak dan orang lanjut usia.⁷⁰



Gambar 3.5 Rumah Sakit Krikilan

Sumber: Banjowangi Tempo Doelo

⁷⁰Rinaldo Adi Pratama dan Annisa Anggun Pelangi, “Wabah, Kolonisasi, dan Kebijakan Pemerintah Kolonial Menanggulangi Malaria di Soekadana 1935-1941,” HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. 8, No. 1 (April 2025), 111.

Bagi pemerintah kolonial, tingginya angka kesakitan di kalangan migran bukan sekadar masalah kemanusiaan, melainkan ancaman terhadap kelangsungan proyek kolonisasi Buruh yang sakit berarti berkurangnya tenaga kerja produktif bagi perkebunan. Petani yang lemah berarti berkurangnya hasil pangan untuk pasar lokal. Oleh sebab itu, pada dekade 1910-an hingga awal 1920-an, pemerintah bersama pihak perkebunan mengambil inisiatif mendirikan Rumah Sakit Krikilan di dekat kawasan Glenmore.

Rumah sakit ini mula-mula didesain untuk melayani kebutuhan medis buruh perkebunan besar seperti Glenmore Estate. Namun, dalam perkembangannya, ia juga menjadi tempat berobat bagi masyarakat migran dan penduduk lokal. Kehadiran rumah sakit memberi harapan baru bagi komunitas yang sebelumnya hanya mengandalkan pengobatan tradisional dengan ramuan herbal atau doa-doa kiai. Meski aksesnya masih terbatas dan sering kali dikenakan biaya, banyak migran merasa terbantu karena penyakit yang sebelumnya dianggap mematikan bisa ditangani lebih baik.

Fungsi rumah sakit Krikilan tidak bisa dilepaskan dari logika ekonomi kolonial. Pemerintah sadar bahwa tanpa tenaga kerja sehat, produksi perkebunan akan terganggu. Oleh karena itu, pelayanan medis menjadi semacam “investasi” untuk menjaga keberlangsungan ekonomi. Namun, meski dibangun dengan tujuan pragmatis, rumah sakit ini tetap memberi manfaat yang signifikan bagi masyarakat migran. Anak-anak yang terserang malaria bisa mendapat perawatan, perempuan yang mengalami komplikasi saat melahirkan bisa

ditangani, dan luka akibat kerja di perkebunan bisa diobati dengan lebih aman.⁷¹

Keberadaan rumah sakit membawa perubahan dalam kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Migran mulai memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar rumah, mengeringkan genangan air, dan menjaga sanitasi agar terhindar dari penyakit. Mereka juga perlahan menerima praktik-praktik medis modern, meski tetap memadukannya dengan tradisi pengobatan Jawa yang mereka bawa dari Bagelen. Perpaduan antara pengobatan tradisional dan medis modern ini mencerminkan cara masyarakat migran beradaptasi, tidak menolak sepenuhnya hal baru, tetapi juga tidak meninggalkan akar budaya mereka.

Rumah Sakit Krikilan juga memberi efek sosial yang lebih luas. Dengan adanya fasilitas kesehatan, rasa aman masyarakat meningkat. Migran merasa lebih yakin untuk menetap karena tahu ada tempat berobat ketika sakit. Hal ini memperkuat keputusan mereka untuk membangun rumah permanen, menata desa, dan menyekolahkan anak. Dengan kata lain, rumah sakit berperan sebagai salah satu penopang konsolidasi komunitas migran. Tanpa jaminan kesehatan, tidak mungkin sebuah koloni baru bisa berkembang dengan stabil.⁷² Namun, tidak dapat diabaikan bahwa akses terhadap layanan medis masih penuh keterbatasan. Biaya perawatan sering kali tidak terjangkau bagi keluarga buruh yang berpenghasilan rendah. Selain itu, fasilitas rumah sakit juga tidak sebesar di kota. Hanya penyakit-penyakit tertentu yang bisa ditangani; sisanya tetap

⁷¹ *Ibid*, h.52.

⁷² Adriani, ‘Keragaan Pasar Kerja Pertanian-Nonpertanian Dan Migrasi Desa-Kota: Telaah Periode Krisis Ekonomi’.

bergantung pada pengobatan tradisional atau rujukan ke kota. Situasi ini memperlihatkan paradoks kolonial: di satu sisi ada kemajuan dengan hadirnya rumah sakit, di sisi lain ada diskriminasi dalam pelayanan yang mencerminkan stratifikasi sosial-ekonomi. Meskipun demikian, dalam konteks sejarah migrasi Bagelen di Glenmore, Rumah Sakit Krikilan memiliki arti simbolis yang besar. Ia menandai transisi dari kehidupan desa tradisional yang rentan penyakit menuju kehidupan komunitas yang mulai terhubung dengan fasilitas modern. Rumah sakit ini menjadi bukti bahwa migrasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek pertanian atau infrastruktur transportasi, tetapi juga pada aspek kesehatan yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan hadirnya rumah sakit, jalur kereta api, dan sistem irigasi, masyarakat migran Bagelen di Glenmore memiliki tiga pilar utama untuk menopang kehidupan: kesehatan yang relatif lebih terjaga, distribusi hasil bumi yang lancar, dan pangan yang cukup dari sawah-sawah irigasi. Ketiga pilar ini menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka bukan hanya bertahan, tetapi juga berkembang. Perkembangan itu mencapai puncaknya pada dekade 1920-an, ketika seluruh elemen ekonomi perkebunan, pertanian rakyat, transportasi, dan kesehatan berkembang serentak, menjadikan Glenmore sebagai kawasan dengan peran penting dalam perekonomian Banyuwangi.

d) Afdelling Glenmore (Kantor Administrasi)



Gambar 3.6 Kantor Administrasi Glenmore

Sumber:

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:803059>

Memasuki dekade 1920-an, Glenmore berada pada puncak transformasi ekonominya. Dari hamparan perkebunan yang dulu sepi, kini terlihat aktivitas yang padat: para buruh berpakaian sederhana berjalan di antara barisan pohon kopi dan karet, membawa hasil panen yang akan dikirim ke kota-kota besar. Suara kereta api yang melintas di jauhan memberi ritme baru bagi desa-desa yang dulu sunyi. Kehidupan masyarakat pun berubah, mengikuti denyut ekonomi yang semakin cepat. Investasi perkebunan yang berkembang sejak awal abad telah menghasilkan lahan yang produktif. Di pagi hari, buruh Bagelen sudah mulai menyiapkan panen kopi dan tembakau, sementara anak-anak mereka membantu di rumah atau menuntun hewan ternak.⁷³ Irigasi yang dibangun dengan kanal-kanal sederhana menyalurkan air dari sungai ke sawah-sawah, sehingga desa-desa di pinggir sungai mulai menanam padi dua kali

⁷³ Adriani, ‘Keragaan Pasar Kerja Pertanian-Nonpertanian Dan Migrasi Desa-Kota: Telaah Periode Krisis Ekonomi’.

setahun. Aliran air yang stabil tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memberi ketenangan bagi para petani mereka bisa merencanakan musim tanam tanpa terlalu cemas pada kekeringan atau gagal panen.

Transportasi menjadi urat nadi baru. Jalur kereta api yang menghubungkan Glenmore ke pelabuhan Ketapang dan kota-kota besar membuat hasil perkebunan bisa dikirim lebih cepat. Buruh yang dulu hanya bekerja di ladang kini merasakan kehidupan kota melalui perjalanan singkat, membeli kebutuhan sehari-hari di pasar yang baru tumbuh di sekitar stasiun. Kehadiran kereta api juga membawa berita dari luar, mempengaruhi cara berpikir masyarakat, dan membuka jendela pada dunia yang lebih luas.

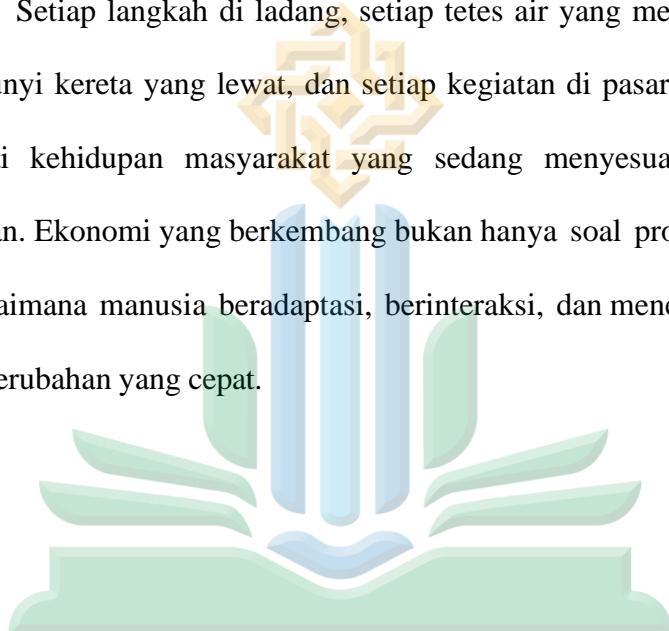
Puncak ekonomi tidak hanya terlihat pada produksi dan distribusi. Rumah Sakit Krikilan yang mulai beroperasi menandai pergeseran lain: perhatian pada kesehatan masyarakat. Penduduk lokal mulai terbiasa dengan layanan kesehatan formal; penyakit tropis yang dulu sering merenggut nyawa kini dapat ditangani lebih cepat. Orang tua di desa merasa lebih aman mengirim anak mereka ke sekolah atau ke sawah, karena rumah sakit berada tak jauh dari rumah mereka. Kehadiran fasilitas ini memberi rasa nyaman sekaligus meningkatkan produktivitas masyarakat.⁷⁴

Perubahan ekonomi juga membawa perubahan sosial. Migrasi buruh Bagelen yang meningkat menambahkan warna baru pada kehidupan desa. Desa yang sebelumnya homogen kini diwarnai oleh beragam dialek, kebiasaan, dan cara bertani. Interaksi sehari-hari dari pasar mingguan hingga kerja di ladang

⁷⁴ Volkstelling, ‘Volkstelling 1930 = Census of 1930 in Netherlands India’.

mendorong masyarakat lokal untuk belajar menyesuaikan diri. Beberapa keluarga bahkan mulai membuka warung kecil, meniru pedagang pendatang, sementara anak-anak buruh berinteraksi dengan anak-anak lokal, menumbuhkan rasa saling kenal dan solidaritas.

Glenmore pada 1920-an menjadi tempat di mana tradisi dan modernitas bertemu. Setiap langkah di ladang, setiap tetes air yang mengalir dari irigasi, setiap bunyi kereta yang lewat, dan setiap kegiatan di pasar atau rumah sakit, menandai kehidupan masyarakat yang sedang menyesuaikan diri dengan perubahan. Ekonomi yang berkembang bukan hanya soal produksi, tetapi juga soal bagaimana manusia beradaptasi, berinteraksi, dan menemukan peluang di tengah perubahan yang cepat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang dikemukakan di atas dan hasil yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses perpindahan ini bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari respons masyarakat pedesaan terhadap krisis agraria, tekanan struktural kolonial, dan aspirasi akan ruang hidup yang lebih adil. Kedatangan masyarakat Bagelen membawa pengaruh besar terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik lokal. Mereka tidak hanya membuka lahan dan menciptakan permukiman, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang egaliter, berbasis nilai gotong royong dan musyawarah. Identitas kolektif “wong Sepanjang” muncul sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman migrasi, nilai-nilai Jawa agraris, dan penyesuaian terhadap kondisi lokal Banyuwangi.

Di bidang ekonomi, para migran membentuk sistem pertanian yang adaptif dengan pola subsisten dan komersial secara bersamaan. Penguasaan lahan yang awalnya informal berubah menjadi sistem agraria berbasis kontribusi dan kesepakatan sosial. Integrasi ke dalam ekonomi pasar lokal dan hubungan kerja dengan perkebunan kolonial menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam menavigasi perubahan struktur ekonomi tanpa kehilangan kemandirian lokal. Secara politik dan spasial, masyarakat migran memproduksi ruang sosial yang menjadi ekspresi dari kekuasaan alternatif. Melalui struktur kepemimpinan informal, praktik infrapolitik, serta pengaturan ruang yang didasarkan pada nilai

sosial, mereka membentuk komunitas yang otonom dan berdaya. Produksi ruang ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk tidak sekadar bertahan, tetapi menciptakan sistem sosial yang mereka nilai adil dan fungsional. Yang paling penting, ketahanan komunitas ini terbukti mampu bertahan lintas generasi. Nilai-nilai dasar yang dibangun generasi pertama berhasil ditransmisikan ke generasi berikutnya melalui praktik sosial, pendidikan informal, serta narasi sejarah lokal. Masyarakat Desa Sepanjang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan akar historisnya. Hal ini menjadikan mereka bukan hanya pelaku sejarah lokal, tetapi juga bagian penting dari dinamika sejarah agraria dan migrasi internal di Indonesia

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak migrasi masyarakat Bagelen ke Desa Sepanjang pada awal abad ke-20, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Sepanjang, penting untuk terus merawat dan merefleksikan nilai-nilai kolektif yang diwariskan oleh para leluhur migran. Nilai solidaritas, otonomi sosial, dan kepemimpinan berbasis kepercayaan merupakan warisan berharga yang dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan tekanan budaya luar.
2. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah lokal, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memasukkan sejarah migrasi lokal ke dalam kurikulum sekolah, program desa, atau kegiatan kebudayaan. Hal ini dapat memperkuat identitas komunitas dan mendorong regenerasi nilai yang

kontekstual dan berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang migrasi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek demografi dan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi memori kolektif, politik lokal, dan transmisi nilai lintas generasi. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan dengan membandingkan migrasi serupa di wilayah lain atau menggunakan pendekatan etnografi sejarah untuk memperdalam analisis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Kreasi Wacana, 2011)
- Fauzatunnisa, Zahra Auliani, ‘Di Bawah Dua Kuasa: Buruh Jawa Di Kaledonia Baru, 1900-1950’ (Universitas Gadjah Mada, 2023)
- Ferdian, Iqbal, *Sepetak Eropa Di Tanah Jawa: Membangun Kota-Kota Modern Dalam Kolonialisme Belanda* (Ombak, 2019)
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi: Dasar Pemikiran Kritik Terhadap Ilmu Sosial* (Pustaka Pelajar, 2010)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013)
- Lee, Everett S., ‘A Theory of Migration’, *Demografi*, 3.1 (1966), pp. 47–57
- Multatuli, Eduard Douwes Dekker, *Max Havelaar* (Primento Digital sprl., 2025)
- Penyusun, Tim, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023)
- Purwanto, Bambang, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentrifugal*?! (Ombak, 2006)
- Sudarno, ‘Migrasi Penduduk Residensi Kedu Tahun 1900-1911’, *Haluan Sastra Budaya*, 4.2 (2020), pp. 242–52
- Sumardjo, Slamet, *Perubahan Pola Ekonomi Desa-Desa Perbatasan Jawa Timur* (UMM Press, 1998)
- Suparllan, Parsudi, *Integrasi Sosial Di Indonesia* (UGM Press, 2004)

JURNAL

- Adriani, Dessy, ‘Keragaan Pasar Kerja Pertanian-Nonpertanian Dan Migrasi Desa-Kota: Telaah Periode Krisis Ekonomi’, *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1.1 (2006)
- Amir, Muhammad, ‘Wonomulyo: Dari Kolonialisasi Ke Transmigrasi 1937- 1952’, *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.1 (2020), pp. 13–30
- Analisis Komparatif Pendapatan Petani Hortikultura Yang Melakukan Adaptasi

- Dengan Yang Tidak Melakukan Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang’, *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8.2 (2024), pp. 819–29
- Elfira, Devita, ‘Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup’, *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi*, 1.1 (2013)
- Hartono, Mudji, ‘Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi’, *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 8.1 (2010), pp. 1–11
- Kristiawan, Nana, ‘Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas Di Jambi’, *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3.2 (2017), pp. 189–200
- Laia, Suka Damai, Hadiani Fitri, and Pulung Sumantri, ‘Revolusi Kehidupan: Adaptasi Komunitas Orang Nias Di Kota Medan (1980-2010) Dalam Bingkai Sejarah’, *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2.2 (2023), pp. 241–47
- Mustikaningrum, Dhina, ‘Persepsi Petani Padi Terhadap Dampak Perubahan Iklim Dan Potensi Strategi Adaptasi: Studi Kasus Di Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban’, *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9.1 (2025), pp. 73–82
- Ritonga, Hotman, ‘Migrasi Penduduk Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 10.2 (2016), pp. 150–65
- Shafiyah, Sarah Salsabila, and Fauzatul Laily Nisa, ‘Transformasi Ekonomi Syariah Di Tengah Perubahan Iklim Dan Lingkungan: Strategi Adaptasi Dan Mitigasi’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1.1 (2024), pp. 80–85
- Simbolon, Windo Putra Sanjaya, and Payerli Pasaribu, ‘Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Terkait Implementasi Revitalisasi Kearifan Lokal Manggallang Gadong (Makan Ubi) Di Kabupaten Samosir’, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12.5 (2025), pp. 1734–40
- Supar, Evan Elianto, and Humairoh Raza, ‘Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Kawasan Permukiman Berbasis Lahan Basah Di Banjarmasin’, *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 22.1 (2024), pp. 37–54
- Susanti, Elly, Mujiburrahmad Mujiburrahmad, and Aurum Sahlida, ‘Strategi Adaptasi Nelayan Di Desa Alue Naga Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim’, *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18.2 (2022), pp. 125–35

- Wahyuni, Sri, 'Analisis Faktor Push Dan Pull Dalam Migrasi Penduduk Di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12.1 (2018), pp. 23–40
- Wicaksono, Agung, and Ardana Kusumawanto, 'Perlambatan Migrasi Sirkuler: Penilaian Terhadap Perubahan Pola Migrasi Sirkuler Di Pedesaan Jawa', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16.1 (2021), pp. 39–54
- Yuliyani, Rita, Putut Wisnu Kurniawan, and Ozi Hendratama, 'Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Pada Tahun 1905-1945 Di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran', *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2022), pp. 1–12

WEBSITE

Banyuwangikab.bps.go.id, 'Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Banyuwangi (Ton), 2019 Dan 2020', *Banyuwangikab.Bps.Go.Id*, 2021

<<https://banyuwangikab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkzIzE%3D/produksi-perkebunan->>

Volkstelling, 'Volkstelling 1930 = Census of 1930 in Netherlands India' (Universitet Leiden, 1930)

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1085284#page/3/mode/1up>

Koran

Verslag van het Centraal Kolonisatie Comité (C.K.C) ingesteld bij Gouvernementsbesluit van 23 April 1930 No.10

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Tropisch-koloniale staathuishoudkunde het probleem 1910

Nieuwe Apeldoornsche courant 29-06-1925

Algemeen Handelsblad 02-12-1904

De emigratie en kolonisatieproeven der Indische regeering 1917

De Indische courant 21-01-1926

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 27-05-1905

Huis te Bagelen bij Poerworedjo

De Indische courant 10-02-1932

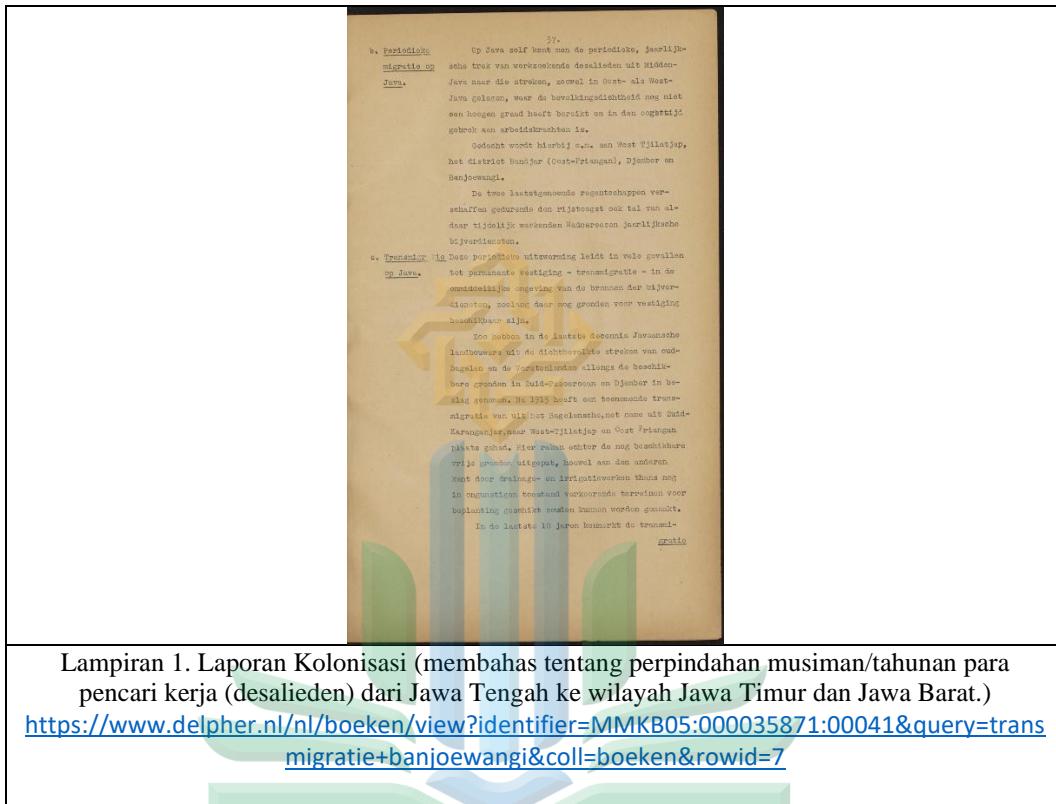
Bataviaasch nieuwsblad 09-04-1926

De Indische courant 08-08-1934



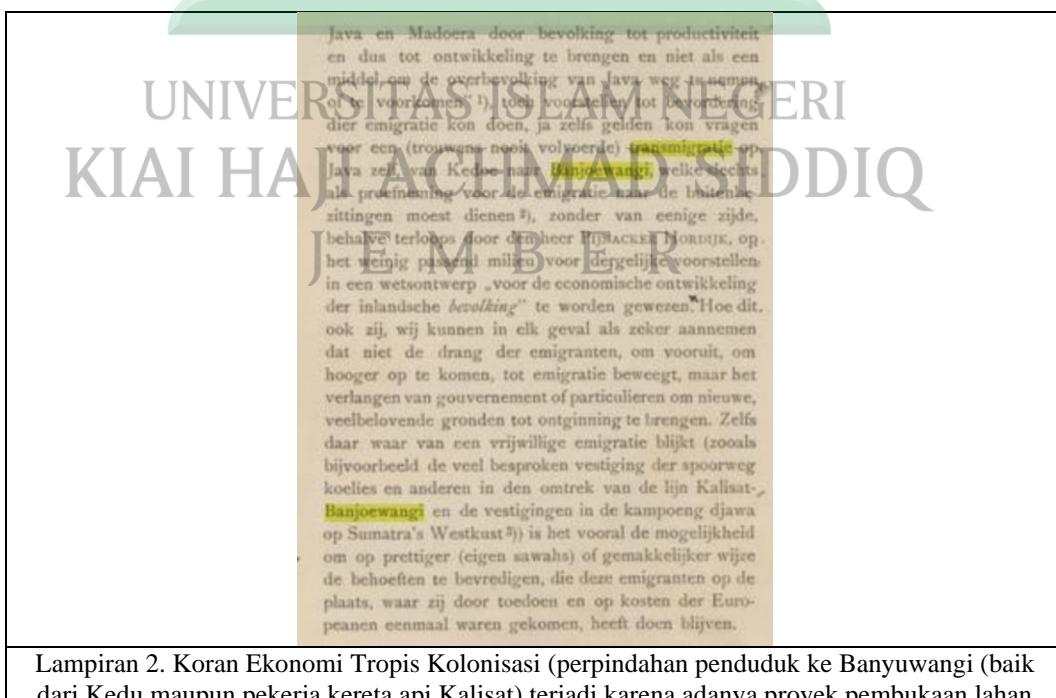
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Laporan Kolonisasi (membahas tentang perpindahan musiman/tahunan para pencari kerja (desaliden) dari Jawa Tengah ke wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat.)

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB05:000035871:00041&query=transmigratie+banjowangi&coll=boeken&rowid=7>



Lampiran 2. Koran Ekonomi Tropis Kolonisasi (perpindahan penduduk ke Banyuwangi (baik dari Kedu maupun pekerja kereta api Kalisat) terjadi karena adanya proyek pembukaan lahan

dan infrastruktur oleh pemerintah kolonial, yang kemudian membuat para pekerja tersebut betah dan menetap.)

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB18:008499000:00102&query=transmigratie+banjewangi&page=5&coll=boeken&rowid=10>

De Zuid-Banjewangi-gronden.

De te verwachten conclusies der commissie.

Naar men weet, is eenige maanden geleden samengesteld de Zuid-Banjewangi commissie. De H.V.A. had te grote erfachtconcessies aangevraagd in Zuid-Banjewangi en daar tegen rees van verschillende zijden verzet. Daarop werd de commissie benoemd, die zich o.m. zou hebben uit te spreken over de wenselijkheid der uitgifte van in dat gebied gelegen grote complexen in erfacht.

Het Soer. Hbl. schrijft, thans reeds te kunnen mededeelen in welke richting de conclusies zich ongeveer zullen bewegen. De meeste adviseurs zijn namelijk tegen het verleenen van erfacht op bevolkbare gronden, vooral met het oog op de belangen der transmigratie. Derhalve zou men gaarne zien, dat de regering geld beschikbaar stelde voor de irrigatie van Zuid-Banjewangi, welk werk, indien erfacht waren verleend, door de H.V.A. zou worden bekostigd. Eerst later zouden dan in dat gebied op de gewone wijze suikerconcessies kunnen worden verleend.

Lampiran 3. Surat Kabar Rotterdam New (upaya kebijakan untuk melindungi lahan di Banyuwangi Selatan agar bisa ditempati oleh para transmigran tersebut)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjewangi&coll=ddd&identifier=ddd:010028419:mpeg21:a0154&resultsidentifier=ddd:010028419:mpeg21:a0154&rowid=8>

Transmigratie.

Naar wij vernemen is het te Banjewangi gevormd comité nopens de vestiging van (nederlandse) landbouwers, in de nog niet bebouwde streken van Banjewangi voorzems in September propagandistisch voor vestiging aldaar uit te zenden over Java. De afdeeling Banjewangi van B.O. heeft alle afdeelingen verzocht daaraan mede te werken. Voorlichting zal worden verstrekt aan landbouwers, die er deaken richten in het Banjewangische te vestigen.

Lampiran 4. Lokomotif (Organisasi Pergerakan Nasional (Boedi Oetomo) juga ikut aktif mendorong transmigrasi petani ke Banyuwangi untuk membuka lahan baru.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjewangi&coll=ddd&identifier=MMKB23:001692131:mpeg21:a00013&resultsidentifier=MMKB23:001692131:mpeg21:a00013&rowid=2>

	<p>Transmigratie.</p> <p>Men schrijft aan de <i>Java-Bode</i>:</p> <p>Zoals men weet, hebben de planters in Banjoewangi zich verleden jaar nauwer aaneengesloten, met het doel voor gemeenschappelijke rekening pogingen in het werk te stellen om arbeiders uit Midden-Java en uit Pasoeroean te betrekken.</p> <p>Behalve deze bevordering van transmigratie, hebben de vereenigde planters zich ook de zorg aangetrokken voor de oprichting van hospitalen. Op die manier wenschen zij de levensvoorraad voor het werkvolk, zoowel het inheemsche als het elders aangevoerde, te verbeteren.</p> <p>Intusschen is er met de stichting van hospitalen heel veel geld, inspanning en tijd gemoeid. Er hehoort eenige studie van gemaakt te worden. Het is bij voorbeeld nog de vraag, of elke onderneming voor zich, dan wel enige te zamen een hospitaal zullen hebben. Hoogstwaarschijnlijk zullen de grote ondernemingen voor zich afzonderlijk, en de kleinere voor een aantal samen een hospitaal bekomen.</p> <p>Voor de dagelijksche behandeling moeten dokters-djawa aangesteld worden. Het ligt in de bedoeling dat in de hospitalen op de ondernemingen de niet zware ziekten zullen worden opgenomen. De ernstige ziekten zouden dan naar een gemeenschappelijk hospitaal, te Banjoewangi opgericht, overgebracht moeten worden. Dat centrale hospitaal zal onder Europeesche medische leiding komen.</p>
<p>Lampiran 5. Pos Sumatera (bahwa transmigrasi ke Banyuwangi kala itu didorong oleh kebutuhan tenaga kerja perkebunan, dan para pengusaha mencoba menarik minat pekerja dengan menawarkan fasilitas kesehatan.)</p> <p>https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjoewangi&coll=ddd&identifier=ddd:010323768:mpeg21:a0064&resultsidentifier=ddd:010323768:mpeg21:a0064&rowid=10</p> <p style="text-align: center;">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ</p>	

	<p>Transmigratie in Zuid-Banjoewangi.</p> <p>(Anets). Er is een commissie ingeësteld, onder presidium van den resident van Besoeki, om een onderzoek in te stellen en van advies te dienen, in hoeverre en onder welke voorwaarden, vooral met het oog op de transmigratie in Zuid-Banjoewangi, grote uitgestrektheeden woeato grond aan de suikerindustrie in arfpacht zouden kunnen worden afgestaan. Voorts met de opdracht, na te gaan de eventueele wenschelijkheid van een spoedigen aanleg van bevloeiingswerken met het oog op de vestiging van Javaansche transmigranten en te onderzoeken, of voldoende zekerheid zou bestaan, dat later, zoowel voor den suikoraanplant als voor de bevolkingaanplanten genoeg bevloeiingswater zal beschikbaar wezen, indien de geheele streek in cultuur gebracht zal zijn.</p>
--	--

Lampiran 6. Surat Kabar Rotterdam New (Pemerintah kolonial terlihat sangat berhati-hati (careful) untuk memastikan bahwa masuknya industri gula besar tidak mematikan sumber air dan lahan bagi rakyat yang baru dipindahkan (transmigran) ke Banyuwangi Selatan.)
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjoewangi&page=2&coll=ddd&identifier=ddd:010028083:mpeg21:a0086&resultsidentifier=ddd:010028083:mpeg21:a0086&rowid=3>

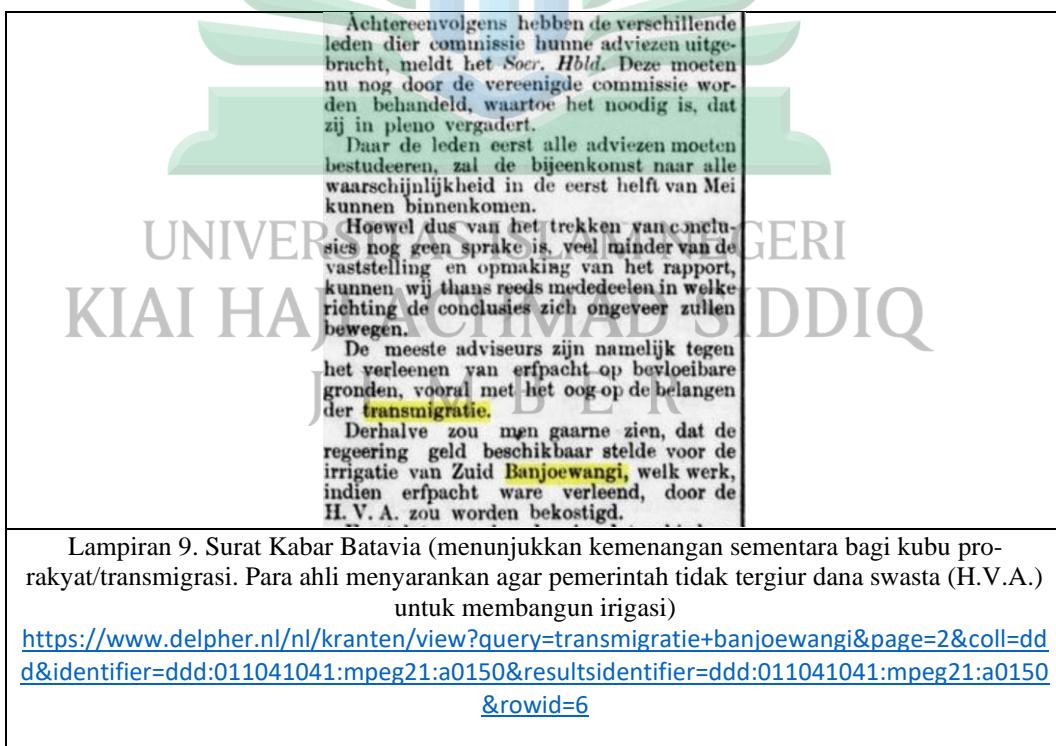
Uitgifte van woeste gronden.

Weltevreden, 20 Oct. (Aneta). Naar wij vernemen, is een commissie ingesteld onder het voorzitterschap van den resident van Besoeki, wier taak zal zijn het uitbrengen van een grondig advies over de vraag in hoeverre en onder welke voorwaarden, vooral met het oog op transmigratie in Zuid Banjoewangi, groote uitgestrektheden woeste gronden aan de suikerindustrie in erfpacht zouden kunnen afgestaan worden.

De commissie heeft voorts de opdracht de wenschelijkheid van den spoedigen aanleg van bevloeiingswerken na te gaan, met het oog op de vestiging van Javaansche transmigratie, en te onderzoeken of er voldoende zekerheid bestaat, dat later zoowel voor suikeraanplant als voor bevolkingsaanplantingen genoeg bevloeiingswater aanwezig zal zijn, indien de geheele streek in cultuur gebracht wordt.

Lampiran 7. Surat Kabar Hindia (menunjukkan bahwa pada masa itu, Banyuwangi (khususnya bagian selatan) dipandang sebagai daerah tujuan perpindahan penduduk dari wilayah Jawa lain yang lebih padat. Pemerintah kolonial berusaha mengembangkan wilayah ini dengan membuka hutan/lahan tidur, namun harus berhati-hati membagi sumber daya air antara modal asing (pabrik gula) dan rakyat (petani transmigran).)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjoewangi&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:010278012:mpeg21:a0055&resultsidentifier=ddd:010278012:mpeg21:a0055&rowid=2>





Lampiran 10. Surat Kabar Hindia (relokasi buruh kehutanan terlatih untuk proyek hutan baru di Banyuwangi.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjewangi&page=3&coll=dd d&identifier=ddd:010284466:mpeg21:a0209&resultsidentifier=ddd:010284466:mpeg21:a0209 &rowid=9>

Namen der stations.	UITKOMSTEN DER REGENWAARNEMINGEN IN NEDERLANDSCH-INDIE.														
	Gemiddelde maandelijksche en jaarslijksche regenval berekend uit vijf of meer jaren.														
	Jan.	Febr.	Mart.	April	Mai	Juni	Jul.	Aug.	Sept.	Oct.	Nov.	December	Jaar.	Hoeveel loopen in aaneen.	
Mijeneng	34 429 888	244 269	182	148	69	60	84	168	363	412	3006	380			
Willem I	34 282 260	281	232	156	126	98	51	68	122	209	287	2137	476		
Tlogo	33 364 293	335	234	185	130	90	70	76	159	265	325	2543	466		
Salatiga	34 372 348	383	272	171	125	89	62	57	138	268	334	2644	584		
Gets	33 372 312	374	236	180	130	90	62	74	171	302	348	2327	375		
Djokjakarta	34 370 308	374	236	180	130	90	62	74	171	302	348	2327	375		
Bajang	34 460 450	421	231	167	119	44	36	59	106	207	336	2663	418		
Soerakarta	34 324 536	311	299	139	104	64	51	46	113	233	259	2176	104		
Pati	33 303 249	218	126	113	78	53	35	53	71	143	279	1723	17		
Rembang	34 253 216	197	103	92	86	38	25	34	127	200	259	1889	66		
Madulen	34 282 273	221	126	113	78	53	35	53	71	143	279	1723	66		
Kertosono	34 282 283	263	178	116	78	39	14	24	50	141	248	1723	62		
Blitar	34 299 259	231	168	126	111	50	25	29	105	183	283	1897	165		
Limburg	32 322 328	314	225	130	103	56	31	34	52	238	387	2257	320		
Maanang	34 320 298	268	156	116	78	34	14	29	33	104	208	309	1980	445	
Modjoento	34 331 312	316	115	106	84	47	21	21	47	104	193	233	23		
Solo - Oedi	28 312 279	232	126	86	60	39	15	21	45	122	223	1520	111		
Soerabaja	34 309 297	262	170	109	96	60	19	19	39	123	240	1740	6		
Sidoarjo	33 355 364	319	220	132	95	57	12	9	38	92	251	1942	5		
Passoeroean	34 233 262	202	120	81	68	35	7	9	16	65	165	1271	1		
Soekapura	28 547 546	505	405	291	193	103	32	30	87	276	487	3363	850		
Loemadjang	34 282 251	255	175	103	108	69	38	44	14	259	330	2048	52		
Soemboe															
Poeger	25 393 402	350	273	224	301	231	105	277	406	324	332	3844	660		
Probolinggo	27 213 218	200	105	87	54	33	14	33	63	167	220	1409	3		
Kertosono	34 239 243	155	93	67	45	18	9	9	21	53	87	113	10		
Beasuki	34 327 294	184	76	59	43	25	8	4	10	66	183	1279	5		
Sitobondo	34 282 213	160	56	54	32	16	4	5	20	59	202	1103	30		
Djember	25 393 390	345	218	167	124	64	63	82	172	281	350	2666	83		
Ading	34 383 387	312	160	120	93	60	4	46	132	249	307	209			
Palopo	27 274 349	351	232	169	89	39	30	30	63	223	313	2260	1000		
Kaloesan	25 458 440	438	220	143	80	42	17	15	41	198	392	2484	930		
Banjewangi	34 226 188	155	98	94	110	77	76	53	44	72	160	261	1984	5	
Bangkalan	34 279	236	253	249	173	119	85	53	44						

Lampiran 11. Sebuah Risalah Tentang Ekonomi Karet Di Jawa (data meteorologi historis berupa rata-rata curah hujan (rainfall) bulanan dan tahunan (dalam milimeter) dari berbagai stasiun pengamatan di Nederlandsch-Indië (Hindia Belanda).)

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB02:100003885:00036&query=transmigratie+banjoewangi&coll=boeken&page=2&rowid=1>

met het overbrengen van emigranten of waarheen vrijwiling een trek van landverhuizers ontstaan was, als in de reeds genoemde afdeeling Zuid-Sooekapoera der Provincie Regentschappen en de sedert voor kolonialisatie in aanmerking gebrachte stroken in het Zuid-Westelijk deel deser residentie,zoomde in het Banjowangische aan den spoorweg Kalisat-Banjowangi, waarheen een geheel vrijwillige emigratie van Javanen, vooral uit Cheribon en Japara, ontstaan was.

Bij G. B. van 3 Juli van dat jaar n°. 14, werd deze ambtenaar daarop gemachtigd naar Sumatra te gaan tot het bezoeken van de terreinen, welke op dit eiland aanbevolen waren voor vestiging van emigranten, teneinde daaruit een kenzo te doen, in verband met het ernstige voornemen der regering om een proef te wagen met de emigratie van Javanen uit de residentie Kedou, het dichtst bevolkt gewest van midden Java.

Nog voor de heer Hertzl evenwel het rapport over zijn reis uitgebracht had, werd hem bij geheim schrijven door den directeur van B.R. opgedragen een emigratieplan te ontwerpen dat in totaal een globaal bedrag van 4 miljoen gulden niet te boven mocht gaan. Dit geschiedde gehad in aansluiting met een door de Indische regering ingediened plan tot verwerking van een door Nederland aan Indië te verleenen renteloos voorshot groot 30 miljoen gulden, bestemd om een verdere achteruitgang van de Indische finanzen tegen te gaan, en den slechten toestand te verbeteren. Op dit plan nu nam emigratie naast 5 andere rubrieken van maatregelen een plaats in en was er voor uitgetrokken f 4.590.000. Vandaar dat de emigratie-denkbieden der regering zoo in een vasten vorm kregen.

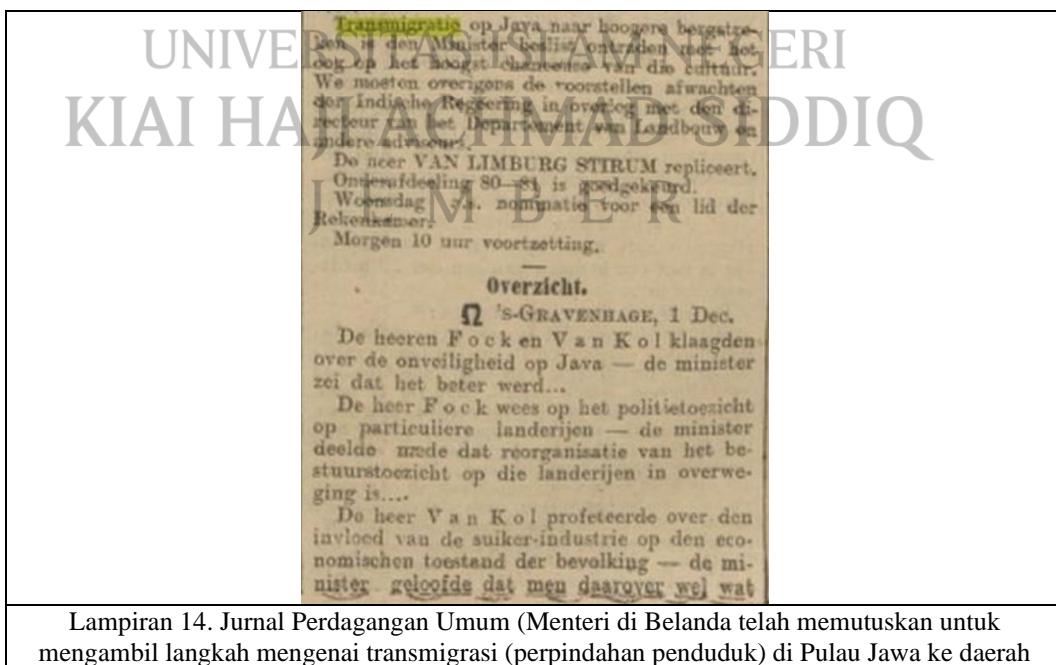
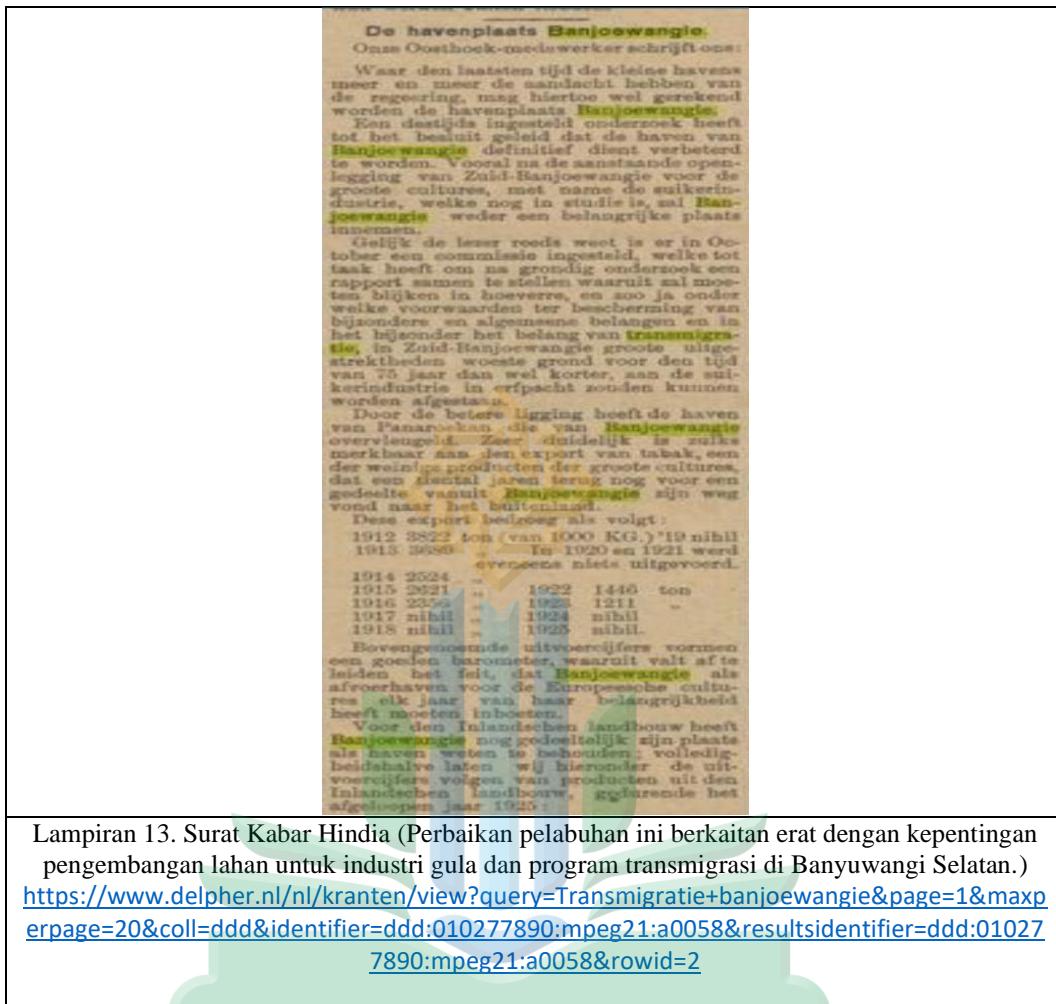
In December 1903 diende de heer Hertzl bij geheim schrijven een schema in van een emigratieplan tot alleiding van Java's overbevolking, tevens dienende tot meerdere ontwikkeling van het eiland Sumatra, berekend over een tielvak van 10 jaren, welk schema in het volgende jaar echter herzien werd en beperkt tot 5 jaren. Op de begroting van 1904 verscheen nu voor het eerst onder een afzonderlijke afdeeling een post voor de emigratie van Javaansche gezinnen naar de buitenbezittingen. In totaal was opgebracht f 11.400, welke som, met de bedragen voor andere uitgaven in het belang der economische ontwikkeling van Ned.-Indië, voorlopig gevonden zou worden uit een renteloos voorshot van f 2.188.800 door Nederland te verleenen.

Lampiran 12. Upaya Imigrasi Dan Kolonisasi Pemerintah Hindia (perencanaan dan pendanaan besar-besaran program emigrasi/transmigrasi kolonia)

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB31:037771000:00006&query=transmigratie+banjoewangi&page=2&coll=boeken&rowid=10>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



pegunungan yang lebih tinggi, dengan tujuan memanfaatkan potensi pertanian atau budaya di sana.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjoewangie&page=1&maxperpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010648450:mpeg21:a0010&resultsidentifier=ddd:010648450:mpeg21:a0010&rowid=6>

Men ziet over het algemeen tot de evolutieën der heeren niet bepaald met bewondering op; maar ze maken het er dan ook wel naar.

De heer Fock dan sprak nog eens over de voorgestelde transmigratie naar Banjoeswângie. De heer Cremer en spreker waren, zei hij, voornemens een amendement voor te stellen om dien post uit de aanschaffingsbegroting te lichten, maar geboord de verklaring van den minister, dat niet dan bij volstrekte noodzakelijkheid tot de transmigratie zal worden overgegaan, hebben zij van dat voornemen afgezien, omdat zij vreesden voor vertraging van den geheelen maatregel.

De minister verklaarde, dat inderdaad tot de transmigratie niet zou worden overgegaan zonder dat zeer stellig de noodzakelijkheid van den maatregel blijkt en dat de daartegen gemaakte bezwaren werkelijk niet overwegend zijn.

Lampiran 15. Utusan Preanger (anggaran untuk transmigrasi Banyuwangi disetujui, tetapi dengan syarat ketat dari Menteri agar program tersebut hanya dilaksanakan sebagai pilihan terakhir dan jika benar-benar diperlukan.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjoewangie&page=1&maxperpage=20&coll=ddd&identifier=MMKB08:000128396:mpeg21:a0002&resultsidentifier=MMKB08:000128396:mpeg21:a0002&rowid=3>

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<p>De havenplaats Banjewangie. Onze Oosthoek-medewerker schrijft ons:</p> <p>Waar den laatsten tijd de kleine havens meer en meer de aandacht hebben van de regering, mag hier toe wel gerekend worden de havenplaats Banjewangie. Een destijds ingesteld onderzoek heeft tot het besluit geleid dat de haven van Banjewangie definitief dient verbeterd te worden. Vooral na de aanstaande opening van Zuid-Banjewangie voor de groote cultures, met name de suikerindustrie, welke nog in studie is, zal Banjewangie weder een belangrijke plaats innemen.</p> <p>Gelijk de lezer reeds weet is er in October een commissie ingesteld, welke tot taak heeft om na grondig onderzoek een rapport samen te stellen waaruit zal moeten blijken in hoeverre, en zoo ja onder welke voorwaarden ter bescherming van bijzondere en algemeene belangen en in het bijzonder het belang van transmigratie, in Zuid-Banjewangie groote uitgestrektheden woeste grond voor den tijd van 75 jaar dan wel korter, aan de suikerindustrie in erfpacht zouden kunnen worden afgestaan.</p> <p>Door de betere ligging heeft de haven van Panarukan die van Banjewangie overvleugeld. Zeer duidelijk is zulks merkbaar aan den export van tabak, een der weinige producten der groote cultures, dat een tiental jaren terug nog voor een gedeelte vanuit Banjewangie zijn weg vond naar het buitenland.</p>	<p>Lampiran 16. Surat Kabar Hindia (upaya untuk menghidupkan kembali dan memperbaiki Pelabuhan Banyuwangi pada masa kolonial Belanda, terutama untuk mendukung kegiatan ekspor hasil perkebunan besar di Banyuwangi Selatan, di tengah persangannya dengan Pelabuhan Panarukan.)</p> <p>https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjewangie&page=1&maxpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010277890:mpeg21:a0058&resultsidentifier=ddd:01027890:mpeg21:a0058&rowid=2</p>
---	---

<p style="text-align: center;">UNIVERSITAS NEGERI DIDIQ KIAI HAJI MUSLIM</p> <p>Omtrent de hulpverschaffing aan Indie zegt spr.; dat wij niet te veel aan den yorm moeten vasthouden. Elke yorm zal tot bezwaren aanleiding geven, Maar 't komt op de hulpverschaffing aan; die mag niet wachten op eenstemmigheid over den yorm. Maar door hetzelfde Bos zou men dan last slechts op de toekomst leggen. Wij moeten echter dadelijk helpen. Of 40 miljoen al dan niet genoeg is, is niet met beslistheid te zeggen althans wat sommige der voorgekomen uitgaven betrifft. Speciaal van de emigratie kan men niet vooraf zeggen waartoe zij zal leiden. Als 't later noodig mocht blijken, zullen wij, overeenkomstig onze zedelijke verplichting, nog meer moeten geven.</p> <p>Ten opzichte der transmigratie naar Banjewangie is het antwoord van den minister zonderling. De minister is 't feitelijk eens met hem en den heer Bos; maar hij keert de rollen om, en wil de Indische autoriteiten naar onze adviezen doen beialissen, niet omgekeerd. Spreker geeft den minister in overweging, den post vooralsnog terug te nemen.</p> <p>In zake de Solovallei-werken blijft spr. van oordeel, dat terecht de uitvoering daarvan is gestaakt; toch geeft hij den minister in overweging, om met het maken van den bewusten vergaerbak te doen aanvangen. Verder beveelt hij aan de bevordering der inlandsche rijverheid.</p>
--

Lampiran 17. Lokomotif (diskusi di parlemen/dewan tentang kebijakan di Hindia Belanda.

Secara spesifik, mengenai Banyuwangi, ada pembahasan sensitif seputar transmigrasi (perpindahan penduduk) ke wilayah tersebut, dan otoritas di Belanda serta Hindia sedang berdebat tentang siapa yang berhak mengambil keputusan akhir.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Transmigratie+banjoewangie&page=1&maxpage=20&coll=ddd&identifier=MMKB23:001635004:mpeg21:a00038&resultsidentifier=MMKB23:001635004:mpeg21:a00038&rowid=7>

Behalve de irrigatie, kwam ook op het programma der Regering voor het ter hand nemen in 1905 van de immigratie, of liever van de trans-migratie.

Als eerste proef zou in 1905 een 530 tal gezinnen uit de residentie Kedoe — waar de bevolkings-dichtheid het grootst is en zich zeer ongunstig verhoudt tot de bestaans-middelen — naa het Zuidelijk deel van Banjoewangie worden overgebracht, onder genot van eene premie, vrij transport en andere voordeelen en ondersteuning van Gouvernementswege.

Voor deze proef is voor het jaar 1905 aangevraagd in ronde cijfers f 250.000, waarvan f 60.000 voor onvoorzien uitgaven.

Voor deze aangelegenheid kan Indië dus in dit jaar beschikken over f 200.000, die disponibel zijn gesteld door Nederland en die zoogood als geheel in de handen van den inlander komen.

Althans, wanneer tot die trans-migratie wordt overgegaan in dit jaar, want ook op dit punt is nog niets verluid van de uitvoering van dezen bij de begroting aangenomen maatregel.

De derde aangelegenheid, waarbij aan Indië hulp zal worden verschafft, betreft het verschaffen van bedrijfscrediet, en dit was het waar ik op doelde hierboven, toen ik sprak van één onderdeel, dat in de afgelopen week tot uitvoering begon te komen.

Voor de ondersteuning van particuliere landbouwcreditbanken zal worden toegestaan f 170.000 aan bedrijfskapitaal, voor de salarieering van het administratief personeel dier banken kan voor 1905 over f 64.800 worden beschikt, en hiervan is daar ook nu inderdaad voor verschillende banken gebruikt gemaakt, o.a. voor de Djombangsche Hulp, Spaar en Landbouw-credit-bank, aan wie gisteren een voorschot van f 10.000 is verleend en eene tegodkoming van f 350 's maands voor administratie-kosten.

Lampiran 18. Berita Hari Ini Untuk Hindia Belanda (program transmigrasi perintis pada tahun 1905, yang mengangkut keluarga dari Kedu yang padat penduduk ke Banyuwangi Selatan.)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=banjoewangie+transmigratie&page=1&maxpage=20&coll=ddd&identifier=ddd:010134139:mpeg21:a0001&resultsidentifier=ddd:010134139:mpeg21:a0001&rowid=4>

Koloniën

Spec. Aneta-dienst.
De Volksraad.

BATAVIA, 27 Juni. In den Volksraad is een motie-Roep, waarin geleidelijke opheffing gevraagd wordt van de inlandsche gemeenten binnen de kom van stedelijke gemeenten z. h. s. aangenomen en een motie-Engelenberg tot terugkoop van particuliere landerijen zoo mogelijk binnen tien jaar, doch in ieder geval binnen twintig jaar, met gedeeltelijk ten laste brengen van de kosten onder buitengewoon, aangenomen met 36 tegen 1 stemmen. Een motie-Soeroso, waarin als oordeel wordt uitgesproken dat de woeste gronden in Zuid-Banjoewangi in hoofdzaak gereserveerd moeten worden voor de transmigratie van de bevolking en waarin de Regering uitgenodigd wordt, de bedoelde gronden in ieder geval niet in erfpacht aan het groot-landbouwbedrijf uit te geven, werd z. h. s. aangenomen.

Stem voor Sjanghai.

SOERABAJA, 27 Juni. De Soerabajasche Handelsvereenigingen hebben besloten Sjanghai met 50.000 dollars te steunen, waarvan heden 10.000 gerechtvaardigd zijn.

Een inval.

SEMARANG, 29 Juni. De politie heeft een inval gedaan in een Chineesche drukkerij, en confisqueerde een groot aantal rode circulaire die aanspoorden tot steun van de beweging in China.

Een kasteekort.

AMBONNA, 29 Juni. De gemeente heeft een kasteekort van f 17000, doordat het lager personeel fraudeerde.

Lampiran 19. Surat Kabar Apeleddon (keputusan di Volksraad yang secara eksplisit mencadangkan tanah kosong di Banyuwangi Selatan untuk transmigrasi penduduk dan melarang penyewaan tanah tersebut untuk perkebunan besar.)
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=transmigratie+banjoewangi&page=4&coll=ddd&identifier=MMCODA01:000153446:mpeg21:a0018&resultsidentifier=MMCODA01:000153446:mpeg21:a0018&rowid=7>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raras Dayinta Hastuti

Nim : 212104040009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti dapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 November 2025

Saya Menyatakan



Raras Dayinta Hastuti
NIM.212104040009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGARIAH
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: Raras Dayinta Hastuti
Tempat/Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 14 September 2002
Alamat	: Jl widoro kurung, Kec. Wongsorejo Kab. Banyuwangi
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
M Prodi	: Sejarah Dan Peradaban Islam
NIM	: 212104040009
Email	: dayintararas0914@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 1 Wongsorejo
SMP	: SMPU Habibullah Banyuwangi
SMA	: SMA Annur Bululawang Malang

C. Pengalaman Organisasi

Bendahara mapala palmstar uin khas jember 2024/2025

J E M B E R